

**BIMBINGAN PRIBADI DENGAN PENDEKATAN BEHAVIORAL
DALAM MENGATASI PERILAKU DISTUPTIF ANAK DIDIK
PEMASYARAKATAN (ANDIKPAS) DI LEMBAGA
PEMBINAAN KHUSUS ANAK KELAS II
BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-
Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Islam (S.Sos)
Di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh:

**AYU NOVIA FAJRIN
NPM: 1941040296**

Prodi Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/2024 M**

**BIMBINGAN PRIBADI DENGAN PENDEKATAN BEHAVIORAL
DALAM MENGATASI PERILAKU DISTUPTIF ANAK DIDIK
PEMASYARAKATAN (ANDIKPAS) DI LEMBAGA
PEMBINAAN KHUSUS ANAK KELAS II
BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-
Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Islam (S.Sos)
Di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh:

**AYU NOVIA FAJRIN
NPM: 1941040296**

Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

Pembimbing I : Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd

Pembimbing II : Umi Aisyah, M.Pd.I

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/2024 M**

ABSTRAK

Perilaku destruktif merupakan tindakan mengganggu, menentang aturan dan merusak. Perilaku ini bersifat *impulsive* yaitu anak bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu yang mana merugikan diri sendiri maupun orang lain. Perilaku destruktif bisa terjadi pada siapa saja, seperti halnya anak didik pesisir (ANDIKPAS) yang memiliki perilaku destruktif di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas (LPKA) Kelas II Bandar Lampung, mereka menampilkan perilaku destruktif verbal maupun non-verbal seperti saling mengejek, memfitnah, menuduh yang menyebabkan perilaku destruktif non-verbal seperti memukul, menendang, berkelahian dan tindakan *impulsive* berupa membuat tato pada bagian tubuh dengan jarum dan tinta pena. Salah satu upaya dalam mengatasi perilaku destruktif pada Anak didik Pesisir adalah bimbingan pribadi dengan pendekatan behavioral. Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui, memahami, mengidentifikasi dan menjelaskan bagaimana pelaksanaan bimbingan pribadi dengan pendekatan behavioral dalam mengatasi perilaku destruktif Anak didik pesisir di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandar Lampung.

Jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan (*field research*), dan metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan sifat penelitian deskriptif kualitatif. Teknik penelitian yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan jumlah 6 orang sebagai sumber data primer yaitu 2 pembimbing, 1 Petugas LPKA dan 3 ANDIKPAS yang memiliki perilaku destruktif. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan penulis adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku, dokumentasi, internet dan media cetak. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teori dari Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Bimbingan pribadi dengan Pendekatan Behavioral dalam Mengatasi Perilaku destruktif Anak Didik Pesisir di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandar Lampung menggunakan empat tahap yaitu : *pertama*, tahap perencanaan, pada tahap ini berisi

persiapan materi, tempat dan waktu pelaksanaan. *Kedua*, Tahap pelaksanaan, pada tahap ini adalah penerapan teknik behavioral *time out* dengan metode kamar renungan bagi anak yang berperilaku disruptif. *Ketiga*, tahap Evaluasi, pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menilai pelaksanaan dengan penilaian jangka pendek dan penilaian jangka panjang. *Keempat*, tindak lanjut (*follow up*), pada tahap ini kegiatan berupa upaya menindaklanjuti pengentasan permasalahan. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa Anak Didik Pemasarakatan dengan perilaku disruptif di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandar Lampung memiliki perubahan perilaku ditandai dengan tumbuhnya kesadaran pada perilaku negatif yang dilakukan dan berkurangnya perilaku disruptif.

Kata Kunci: *Bimbingan Pribadi, Pendekatan Behvaioral, Perilaku Disruptif*

ABSTRACT

Disruptive behavior is an act of disruption, against the rules and destructive. This behavior is impulsive, that is, children behave without thinking first, which is detrimental to themselves and others. Disruptive behavior can happen to anyone, such as Anak Didik Pemasarakatan (ANDIKPAS) who have disruptive behavior at the Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandar Lampung, they display verbal and non-verbal disruptive behavior such as mocking each other, slandering, accusing which causes non-verbal disruptive behavior such as hitting, kicking, fighting and impulsive actions in the form of making tattoos on body parts with needles and pen ink. One of the efforts in overcoming disruptive behavior in anak didik pemsarakatan is personal guidance with a behavioral approach. This research aims to be able to know, understand, identify and explain how the implementation of personal guidance with a behavioral approach in overcoming the disruptive behavior of anak didik pemsarakatan (ANDIKPAS) in Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandar Lampung.

This type of research is field research, and the method used is qualitative methodology with descriptive qualitative. The research technique used is purposive sampling with a total of 6 people as primary data sources, namely 2 guide/counselor, 1 LPKA Officer and 3 ANDIKPAS who have disruptive behavior. While the data collection methods used are interviews, observation and documentation. Secondary data sources in this study were obtained from books, documentation, the internet and print media. This research data analysis technique uses the theory of Miles and Huberman, namely data reduction, data display/presentation, and conclusion drawing/verifying.

The results of this study indicate that the implementation of personal guidance with a behavioral approach in overcoming the disruptive behavior of Anak Didik Pemasarakatan at the Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandar Lampung uses four stages, namely: first, the planning stage, at this stage containing the preparation of material, place and time of implementation. Second, the implementation stage, at this stage is the application of behavioral time out techniques with the devotional room method for children who behave disruptively. Third, the Evaluation stage, at this stage the activity carried out is to assess the implementation with short-term assessment and long-term assessment. Fourth, follow up, at this stage

the activity is an effort to follow up on alleviating the problem. Based on the results of the study, it is known that anak didik pemasyarakatan in Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Class II Bandar Lampung have behavioral changes marked by the growth of awareness of the negative behaviors committed and the reduction of disruptive behavior.

Keywords: Personal Guidance, Behavioral Approach, Disruptive Behavior

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayu Novia Fajrin
NPM : 1941040296
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Bimbingan Pribadi dengan Pendekatan Behavioral dalam Mengatasi Perilaku Distrusif Anak Didik Masyarakat (ANDIKPAS) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandar Lampung”** adalah benar-benar hasil karya penulis sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan semestinya agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 18 Desember 2023



Novia Fajrin
NPM.1941040296



KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721)703289

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Bimbingan Pribadi Dengan Pendekatan Behavioral
Dalam Mengatasi Perilaku Distruptif Anak Didik
Pemasyarakatan (ANDIKPAS) Di Lembaga
Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandar Lampung**

Nama : Ayu Novia Fajrin

NPM : 1941040296

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I,

Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd
NIP. 196909151994032002

Pembimbing II

Umi Aisyah, M.Pd.I
NIP. 198909012018012003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd
NIP. 196909151994032002



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721)703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Bimbingan Pribadi Dengan Pendekatan Behavioral Dalam Mengatasi Perilaku Distruptif Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS) Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandar Lampung”**, disusun oleh Ayu Novia Fajrin, NPM : 1941040296, Jurusan: Bimbingan dan Konseling Islam, Telah di Ujikan dalam Sidang Munaqosah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung Pada Hari/ Tanggal : Kamis, 28 Desember 2023 Pukul 08.30-10.00 WIB diruang Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

TIM MUNAQOSAH

Ketua Sidang : Eni Amaliah, S.Ag, SS, M.Ag 

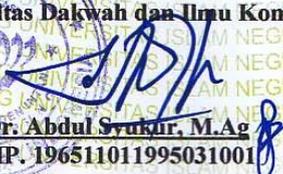
Sekretaris : Fiqih Amalia, M.Pst., Psikolog 

Penguji I : Dr. H. Rosidi, MA 

Penguji II : Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd 

Penguji III : Umi Aisyah, M.Pd.I 

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**


Dr. Abdul Syukur, M.Ag
NIP. 196511011995031001

MOTTO

إِن أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِن أَسَأْتُمْ فَلَهَا

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, Maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri,”

(QS. Al-Isra' [17] : 7)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alaamiin

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Sehingga penulis dapat mempersembahkan skripsi ini sebagai ungkapan terima kasih yang mendalam kepada orang-orang tercinta dan tersayang, yaitu :

1. Orang tuaku tercinta, Bapak Nuryanto dan Ibu Sumiyah yang selalu memberikan kasih sayang, pengorbanan tanpa lelah dan selalu mendampingiku sampai pada tahap ini. Terima kasih atas segala dukungan, bimbingan dan do'a tiada henti untuk keberhasilanku dan menghantarkanku menyelesaikan pendidikan S-1 di UIN Raden Intan Lampung dengan baik. Semoga Bapak dan Ibu senantiasa diberikan kesehatan, hidayah dan rahmat oleh Allah AWT.
2. Kakak dan kakak Iparku, Rismorningsih, Mimi Larasati, Romdiyah, Selamat Riyadi, Feriyana, Feriyani, Sodikin, Sugiono, Rudi, Heri, Via yang turut memberikan do'a, dukungan dan bantuan selama pengerjaan skripsi ini, semoga selalu dalam perlindungan Allah dan selalu dalam keadaan baik.
3. Adik dan keponakan tersayang, Rois Rahandika, Intan Nuraini yang selalu memberi dukungan dan do'a serta Wildan, Zidan, Rayyan, Humaira, Nauval, Gibran, Safif, Zahiya dan Fadhil yang telah menjadi *support system* terbaik.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Ayu Novia Fajrin, dilahirkan di dusun Semarang, Tanjung sari, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan, pada tanggal 12 November 2000. Anak ketujuh dari delapan bersaudara yang lahir dari pasangan Bapak Nuryanto dan Ibu Sumiyah.

Penulis mengawali pendidikan dasar di SDN 1 Sukamulya pada 2007 dan lulus pada tahun 2013. Kemudian penulis melanjutkan ke pendidikan menengah pertama di MTsN 2 Lampung Selatan dan lulus pada tahun 2016. Selanjutnya penulis melanjutkan ke pendidikan menengah atas di SMAN 1 Palas dengan program studi MIPA dan lulus pada tahun 2019. Kemudian pada tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi negeri di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada program studi Bimbingan dan Konseling Islam di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

Selama menjadi mahasiswa, penulis mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata - Dari Rumah (KKN-DR) di Kelurahan Campang Raya, Kecamatan Sukabumi, Bandar Lampung selama 40 hari pada bulan juni 2022. Dan pada tahun yang sama penulis melaksanakan Praktik Kerja Lapangan di UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Tresna Werdha Natar Lampung Selatan.

Bandar Lampung, 18 Desember 2023
Hormat Saya

Ayu Novia Fajrin
NPM. 1941040296

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT berkat rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga skripsi dengan judul “Bimbingan Pribadi Dengan Pendekatan Behavioral Dalam Mengatasi Perilaku Distraktif Anak Didik Pemasarakatan (ANDIKPAS) Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandar Lampung” terselesaikan. Sholawat beserta salam penulis sanjungkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabatnya, juga para pengikut sunnah-sunnahnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini ditulis dan diselesaikan sebagai bentuk Tri Dharma Perguruan Tinggi di bidang penelitian untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S-1) Bimbingan dan Konseling islam (BKI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.SOS). Penulis menyadari bahwa dalam upaya penyelesaian penulisan skripsi ini, masih banyak kekurangan dan kesalahan serta tidak terlepas dari bantuan dan dukungan yang diberikan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, secara khusus dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam sekaligus sebagai pembimbing I yang telah sabar memberikan bantuan, pengarahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Umi Aisyah, M,Pd.I selaku pembimbing II yang dengan sabar dan tak bosan-bosannya memberikan bimbingan, arahan dan masukan serta meluangkan waktunya untuk senantiasa memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak/Ibu Dosen dan Staf Karyawan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan kemudahan dalam menyediakan referensi yang dibutuhkan

5. Pihak perpustakaan pusat dan perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang telah menyediakan buku-buku dan literatur referensi yang dibutuhkan
6. Teman-teman seperjuanganku program studi Bimbingan Dan Konseling Islam angkatan 2019 yang telah kebersamai sejak awal menjadi mahasiswa. Terima kasih atas segala bantuan, doa dan semangatnya selama ini, tetap saling mendoakan dan berjuang bersama.
7. Sahabatku tersayang, Ari Rahayu Safitri, Devi Apriani dan Rea Advenia Zalna yang selalu kebersamaiku saat suka maupun duka.
8. Bapak Sambiyo, Bc.IP.,S.H.,MM. selaku kepala Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandar Lampung, Staff, petugas, Anak Didik Pemasarakatan dan semua pihak LPKA yang telah bersedia memberikan informasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Semua pihak yang telah membantu dan tidak bisa disebutkan namanya satu persatu semoga tidak mengurangi rasa hormat dan ta'zimku.
10. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Semoga atas bantuan serta segalanya yang telah diberikan oleh semua pihak menjadi suatu catatan ibadah dan mendapatkan balasan yang berlipat dari yang Maha Kuasa Allah SWT, Aamiin.
WasaalamualaikumWr Wb.

Bandar Lampung, 18 Desember 2023
Hormat Saya

Ayu Novia Fajrin
NPM. 1941040296

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	vi
HALAMAN PERSETUJUAN	vii
LEMBAR PENGESAHAN.....	vii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	6
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	11
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
G. Kajian Penelitian yang Relevan	13
H. Metode Penelitian	16
I. Sistematika Pembahasan	23

BAB II BIMBINGAN PRIBADI DENGAN PENDEKATAN BEHAVIORAL DAN PERILAKU DISTRUPTIF

A. Bimbingan Pribadi	25
1. Pengertian Bimbingan Pribadi	25
2. Tujuan Pelaksanaan Bimbingan Pribadi	26
3. Fungsi Pelaksanaan Bimbingan Pribadi	28
4. Langkah-langkah Pelaksanaan Bimbingan Pribadi ..	29
B. Pendekatan Behavioral.....	30
1. Pengertian Pendekatan behavioral	30
2. Tujuan Pendekatan Behavioral	31

3.	Teknik Dalam Pendekatan Behavioral.....	33
4.	Langkah-langkah Pelaksanaan Pendekatan Behavioral	37
C.	Perilaku Distrusif.....	38
1.	Pengertian Perilaku Distrusif	38
2.	Ciri-ciri Perilaku Distrusif.....	39
3.	Faktor-faktor perilaku distrusif	40
4.	Upaya Mengatasi Perilaku Distrusif.....	45

BAB III GAMBARAN UMUM LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) KELAS II BANDAR LAMPUNG

A.	Profil LPKA Kelas II Bandar Lampung	49
1.	Sejarah Berdirinya LPKA Kelas II Bandar Lampung	49
2.	Visi Misi LPKA Kelas II Bandar Lampung.....	50
3.	Ikrar Peugas Pemasarakatan	51
4.	Struktur Organisasi LPKA Kelas II Bandar Lampung	51
5.	Jumlah Pegawai.....	54
6.	Jumlah Petugas Pengaman.....	54
7.	Kapasitas Jumlah Hunian	54
8.	Jadwal Kegiatan Anak Didik Pemasarakatn	55
9.	Data Anak Didik Pemasarakatan yang mengikuti Bimbingan Pribadi dengan Pendekatan Behavioral .	57
B.	Proses Pelaksanaan Bimbingan Pribadi dengan Pendekatan Behavioral di LPKA Kelas II Bandar Lampung.....	58
1.	Gambaran Perilaku distrusif Anak Didik Pemasarakatan (ANDIKPAS) di LPKA Kelas II Bandar Lampung	58

**BAB IV ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN PRIBADI
DENGAN PENDEKATAN BEHAVIORAL DALAM
MENGATASI PERILAKU DISTRUPTIF ANAK ANAK
DIDIK PEMASYARAKATA (ANDIKPAS) DI
LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA)
KELAS II BANDAR LAMPUNG**

Analisis Pelaksanaan Bimbingan Pribadi dengan Pendekatan
Behavioral di LPKA Kelas II Bandar Lampung Lampung ... 87

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	101
B. Saran	103

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Struktur Organisasi LPKA Kelas II Bandar Lampung..... 52

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jadwal kegiatan harian Anak Didik Pemasarakatan	55
Tabel 2. Anak Didik [emasyarakatatan yang mengikuti bimbingan	57
Tabel 3. Gambaran perilaku distruptif Anak DidikPemasarakatan .	61
Tabel 4. Gambaran Evaluasi sebelum dan sesudah peaksanaan Bimbingan	84

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Pedoman Observasi
- Lampiran 2. Pedoman Wawancara
- Lampiran 3. Surat Keterangan Judul Skripsi
- Lampiran 4. Surat Keterangan Perubahan Judul Skripsi
- Lampiran 5. Surat izin penelitian dari KANWIL KEMENKUM HAM
Bandar Lampung
- Lampiran 6. Surat izin penelitian dari PTSP Kalianda
- Lampiran 7. Surat keterangan penelitian dari LPKA Kelas II Bandar
Lampung
- Lampiran 8. Dokumentasi kegiatan

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam pembahasan dan memahami judul penelitian **“Bimbingan Pribadi dengan Pendekatan Behavioral dalam Mengatasi Perilaku Distruptif Anak Didik Pemasarakatan (ANDIKPAS) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandar Lampung.”** Terlebih dahulu penulis akan menjelaskan definisi yang terkandung dalam judul tersebut untuk menghindari perbedaan persepsi tentang apa yang akan dikaji dalam penelitian, maka perlu dibuat penegasan mengenai beberapa istilah yang terdapat dalam judul tersebut.

Bimbingan pribadi menurut Abu Ahmadi diartikan sebagai seperangkat bantuan yang diberikan kepada pribadi yang bertujuan agar pribadi tersebut dapat menghadapi masalah-masalah pribadi yang dialaminya, mengadakan penyesuaian pribadi, dan kegiatan rekreatif yang bermanfaat, serta berupaya dalam menyelesaikan permasalahan pribadi, rekreasi dan sosial yang dialami.¹

Menurut Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurikhsan mengemukakan bahwa bimbingan pribadi ditujukan untuk mematangkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam mengatasi masalah-masalah dirinya. Bimbingan ini mengarahkan pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta macam permasalahan yang dihadapi oleh individu.²

Bimbingan Pribadi yang penulis maksud merupakan proses pemberian bantuan atau bimbingan kepada individu atau pribadi yang diberikan oleh seorang pembimbing dalam upaya membantu

¹ Abu Ahmadi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), 109.

² Syamsu Yusuf & Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseing Di Institusi Pendidikan* (Yogyakarta: Media Abadi, 2010), 11.

memecahkan masalah-masalah yang dihadapi anak didik pemsyarakatan (ANDIKPAS) sebagai peserta bimbingan. Dalam Bimbingan pribadi, pembimbing berperan dalam memfasilitasi pribadi tersebut dalam mengoptimalkan dirinya dan menggunakan seluruh sumber daya yang dimilikinya secara optimal untuk berubah. Tujuan bimbingan pribadi kepada anak didik pemsyarakatan sebagai peserta bimbingan ini pastinya agar pribadi secara utuh tersebut memahami dirinya dan menjadi dasar perubahan kearah pribadi yang lebih baik atas dirinya sendiri dan membentuk pribadi yang lebih seimbang dalam segala aspek kehidupan.

Pendekatan Behavioral menurut Gerald Corey mengartikakan pada dasarnya pendekatan behavioral diarahkan pada tujuan-tujuan tingkah laku baru atau penghapusan tingkah laku yang negatif serta memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan.³

Behavioral merupakan salah satu aliran psikologi yang mempelajari perilaku manusia. Pendekatan behavioral dikenal juga dengan modifikasi perilaku yang dapat diartikan sebagai tindakan yang bertujuan untuk mengubah perilaku. Modifikasi perilaku dapat pula diartikan sebagai usaha menerapkan prinsip-prinsip psikologi hasil eksperimen lain pada perilaku manusia.⁴

Pendekatan Behavioral yang penulis maksud ialah sebuah metode dalam merubah tingkah laku melalui proses belajar. Dalam hal ini, perilaku yang diubah ialah perilaku disruptif anak didik pemsyarakatan (ANDIKPAS) di lingkungan tersebut, yang akan dimodifikasi kearah perilaku positif yang ingin dipelajari. Perubahan tingkah laku anak didik pemsyarakatan (ANDIKPAS) inilah yang menjadi evaluasi dari pendekatan behavioral ini. Pendekatan behavioral memiliki berbagai teknik, diantaranya :

³ Gerald Corey, *Teori dan praktik konseling dan psikoterapi* (Bandung: Refika Adinata, 2005), 206.

⁴ Gantina Komalasari, dkk., *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: Indeks, 2016), 154.

Rencana penguatan, *Shaping*, Ekstingsi, Desensitisasi Sistematis, Pelatihan Asertivitas, *Imposion* dan *flooding*, *Time Out*, Penguatan positif, percontohan (*Modeling*) dan *Token Economy*.⁵

Mengatasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai menguasai (keadaan sebagainya).⁶Merujuk dari pengertian tersebut yang dimaksud penulis tentang mengatasi ialah upaya menangani, menanggulangi dan menghendel suatu keadaan anak didik pemsyarakatan (ANDIKPAS) dengan tujuan menyelesaikan atau memecahkan suatu keadaan tersebut agar tercapainya jalan keluar yang diharapkan. Hal yang di atasi dalam penelitian ini ialah perilaku distrustif anak didik pemsyarakatan (ANDIKPAS).

Perilaku Distruptif menurut Asizah adalah tindakan menentang dan merusak.Perilaku distrustif merupakan bentuk perilaku negatif baik secara verbal maupun non-verbal, seperti mengamuk, menuntut perhatian, tidak patuh, melawan, melakukan tindakan agresif yang dapat membahayakan diri sendiri mapun orang lain, mencuri berbohong dan perilaku lainnya.⁷ Senada dengan pendapat tersebut, Semiun menjelaskan perilaku distrustif adalah perilaku individu merusak aturan-aturan dan melanggar hak-hak orang lain.⁸

Sedangkan perilaku distrustif yang dimaksud penulis adalah karakteristik dan perilaku anak didik pemsyarakatan (ANDIKPAS) yang merujuk pada hal-hal yang menyimpang dengan norma aturan yang berlaku, yang dalam hal ini perilaku mengganggu dan merusak tersebut telah merugikan diri sendiri dan lingkungan, namun belum masuk kepada jenis gangguan

⁵ Namora Lumongga Lubis, Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik, (Jakarta : Prenadamedia Group) 171.

⁶Badan Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.“*Mengatasi*.”KBBI daring, Balai Pustaka, <https://Kbbi.web.id/mengatasi>.(Diakses pada 09 februari 2023)

⁷ Asizah, “Children Distruptive Behavior Well-being : Pentingnya Hubungan Anak dan Orang Tua”, *Psikolog Forum UMM*, ISBN: 978-979-796-324-8 (2015):46, mpsi.umm.ac.id

⁸ Semiun, *Kesehatan Mental 2* (Yogyakarta: Kanisius, 2006),187

tertentu. Perilaku disruptif mencakup verbal maupun non-verbal yang mengarah pada perilaku negatif.

Anak didik pemasyarakatan atau juga disebut dengan ANDIKPAS berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 sistem pemasyarakatan, Anak didik pemasyarakatan adalah seorang yang dinyatakan sebagai anak berdasarkan putusan pengadilan sehingga dirampas kebebasannya dan ditempatkan ke Lembaga Pemasyarakatan Khusus yaitu Lembaga Pemasyarakatan Anak. Anak didik pemasyarakatan dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, “Anak yang telah mendapatkan putusan pengadilan dan dijatuhi pidana penjara di tempat kan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) untuk menjalani masa pidananya sekaligus melaksanakan pembinaan.”⁹

Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS) yang dimaksud penulis adalah anak yang telah mendapatkan putusan pengadilan dan dijatuhi pidana dan dibimbing atau dibina di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandar Lampung yang berumur 12-18 tahun dan melakukan perilaku disruptif yang berdampak negatif untuk individu atau pribadi tersebut juga aktivitas di lingkungan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandar Lampung, sehingga perlu bagi anak tersebut mendapatkan pembinaan dengan bimbingan pribadi dengan pendekatan behavioral guna merubah tingkah laku negatif berupa perilaku disruptif pribadi tersebut menjadi perilaku yang lebih baik.

Sedangkan pengertian Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) adalah Lembaga atau tempat anak menjalani masa pidananya. LPKA berkewajiban untuk menyelenggarakan Pendidikan, pelatihan keterampilan, pembinaan, dan pemenuhan

⁹ Syafira Salsabillah Inah Maisun, “Efektivitas Pembinaan Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS) Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Jakarta”, *Mimbar, Jurnal Penelitian Sosial dan Politik*. 9 no 1(2020): 95, <https://journals.unihaz.ac.id/index.php/mimbar/article/view/1149>

lain dari anak sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Hal ini mengingat anak yang dijatuhi pidana berhak memperoleh pembinaan, pembimbingan, pengawasan, pendampingan, Pendidikan, dan pelatihan serta hal lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan.¹⁰

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandar Lampung didirikan pada tahun 2010 dengan bantuan dari Gubernur Provinsi Lampung yaitu sumbangan tanah seluas ±5 Ha yang terletak di jalan Ikatan Saudara, Desa Kota Agung Masgar Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran.¹¹

Jadi dari pengertian di atas, Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandar Lampung adalah lembaga atau tempat anak yang berkonflik dengan hukum seperti kekerasan, narkoba, pelecehan seksual, perjudian, pencurian dan pelanggaran hukum lainnya selama menjalani masa pidananya. Sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan, anak yang dijatuhi pidana berhak memperoleh pembinaan, pembimbingan, pengawasan, pendampingan, pendidikan, pelatihan serta hak lain.¹² Maka Lembaga Pembinaan Khusus Anak berkewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan, pelatihan keterampilan, bimbingan atau pembinaan dan pemenuhan lain untuk anak didik masyarakatan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.

Berdasarkan batasan-batasan pengertian di atas, penulis dapat menegaskan bahwa yang dimaksud dengan judul adalah mengenai upaya pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli atau pembimbing terhadap anak didik masyarakatan (ANDIKPAS) yang berusia 12-18 tahun dalam mengatasi masalah pribadinya, yang dalam hal ini adalah mengatasi perilaku disruptif, sehingga perlu bagi anak tersebut mendapatkan pembinaan dan bimbingan menggunakan Bimbingan Pribadi dengan pendekatan behavioral

¹⁰ M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum Catatan Pembahasan UU Sistem Peradilan Pidana Anak (UU-SPPA)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), 167.

¹¹ Dokumentasi, LPKA Kelas II Bandar Lampung, 09 februari 2022

¹² Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum Catatan Pembahasan UU Sistem peradilan Pidana Anak (UU-SPPA)*, 167

yang bertujuan penghapusan tingkah laku negatif tersebut dengan merubahnya menjadi perilaku positif yang menjadikan mereka manusia lebih baik dari sebelumnya dan sadar akan permasalahan yang mereka perbuat selama dibina di Lembaga Pembinaan Khusus Anak kelas II Bandar Lampung.

B. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan anugrah dari Allah SWT dan generasi penerus bangsa yang seharusnya dijaga dan dilindungi. Dalam konsideren Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, dikatakan bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Maka ia perlu mendapatkan kesempatan seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal baik fisik, mental maupun sosial, dan berakhlak mulia, oleh karena itu perlu dilakukan upaya perlindungan untuk mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan pemenuhan hak-haknya serta adanya perlakuan tanpa diskriminasi.¹³

Pada periode ini, anak belum mencapai kematangan pola pikir yang menyebabkan sangat mudah bagi anak mendapatkan pengaruh menyimpang. Sehingga kerap dijumpai beragam kasus kriminal yang melibatkan anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa kriminalitas dikalangan anak-anak merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari. Perilaku-perilaku kriminal pada anak tersebut antara lain seperti kekerasan, narkoba, pelecehan seksual, perjudian, pencurian dan pelanggaran hukum lainnya. Berdasarkan Undang-undang sistem peradilan anak tahun 2012, Anak yang berkonflik dengan hukum yang terbukti melakukan tindak pidana tersebut dan telah memperoleh putusan dari pengadilan disebut Anak didik masyarakat (ANDIKPAS) yang menjalani masa pidana dan proses pembinaan yaitu ditempatkan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). LPKA berkewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan, pelatihan

¹³DPR-RI, *Undang-undang.No. 23 tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak* (Jakarta: 2002), 3.

keterampilan, pembinaan, bimbingan dan pemenuhan lain dari anak sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Hal ini mengingat anak yang dijatuhi pidana berhak memperoleh pembinaan, bimbingan, pengawasan, pendampingan, Pendidikan, dan pelatihan serta hal lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan.¹⁴

Kehidupan ANDIKPAS selama menjalani masa pidananya di LPKA kerap diwarnai peristiwa-peristiwa beragam yang tidak terlepas dari perilaku negatif. Perilaku ANDIKPAS yang sering timbul akibat perbedaan permasalahan hukum, perbedaan agama dan budaya serta komunikasi yang kurang baik acap kali menimbulkan perilaku destruktif yang merugikan diri sendiri dan lingkungan LPKA. Perilaku destruktif seperti menentang norma dan merusak baik secara verbal maupun non-verbal yaitu mengamuk, menuntut perhatian, tidak patuh, melawan, melakukan tindakan agresif yang dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain, mencuri berbohong dan perilaku lainnya adalah sesuatu yang tidak bisa dihindarkan di Lingkungan LPKA.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa perilaku destruktif tidak hanya ditemui dan dialami dalam kehidupan bermasyarakat saja, tetapi kehidupan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Justru pada LPKA ini sangat dibutuhkan penanganan lebih lanjut pada anak didik masyarakat yang menunjukan perilaku destruktif tersebut. Jika perilaku destruktif yang muncul tidak ditangani dengan baik pastinya akan menimbulkan kesulitan dan kerugian baik ANDIKPAS yang bersangkutan maupun lingkungan LPKA. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Arifin yang menyatakan bahwa dorongan nafsu untuk lekas menikmati hasil perbuatannya sering pula muncul dalam bentuk perilaku yang mengganggu dan

¹⁴ Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum Catatan Pembahasan UU Sistem Peradilan Pidana Anak (UU-SPPA)* 167.

merusak pranata sosial, kaidah-kaidah moral, tradisi dan hukum berlaku.¹⁵

Mengenai perilaku disruptif anak didik pemsyarakatan (ANDIKPAS) yang ada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandar Lampung ini, ialah dari perilaku disruptif yang awalnya sepele sampai menjurus pada perilaku disruptif yang membutuhkan penanganan serius. Oleh karena itu, anak didik pemsyarakatan ini memerlukan binaan agar terarahkan perilakunya yaitu dengan pemberian bimbingan kepada individu atau pribadinya dalam upaya membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi anak tersebut agar anak tersebut secara utuh memahami dirinya dan menjadi dasar perubahan kearah pribadi yang lebih baik atas dirinya sendiri dan membentuk pribadi yang lebih seimbang dalam segala aspek kehidupan yaitu adanya bimbingan pribadi dengan pendekatan behavioral.

Menurut observasi awal yang penulis lakukan di LPKA Kelas II Bandar Lampung, para anak didik pemsyarakatan (ANDIKPAS) yang ada disan amemiliki berbagai perilaku disruptif verbal dan non-verbal kategori sepele sampai berat, diantaranya : saling mengejek, fitnah, menuduh yang berakhir cekcok atau adu argumen yang menyebabkan perilaku ditruptif non-verbal atau fisik seperti memukul, menampar, mencubit, *bullying*, penganiyaan bahkan pelarian ANDIKPAS dari LPKA yang sudah masuk kategori parah dan merugikan pribadi dan lingkungan LPKA.¹⁶

Hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan pembimbing atau pembina di LPKA Kelas II Bandar Lampung “Perilaku disruptif yang terjadi di LPKA ini biasanya dari hal sepele mbak, seperti rebutan makanan, ejek-ejekan seperti halnya anak-anak yang dalam masa tumbuh kembang mbak, awalnya hal sepele itu yang akhirnya menyebabkan rusuh sampai terjadi pemukulan

¹⁵ M. Arifin, *Pedoman Dan Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Golden Rayon Pres, 1982), 79.

¹⁶ Observasi, LPKA Kelas II Bandar Lampung, 09 februari 2023

hingga babak belur. Bahkan perilaku disruptif yang paling parah itu pelarian *sih* mbak.”¹⁷

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan AR, salah satu anak didik pemasyarakatan dalam wawancaranya dengan penulis, menyatakan alasannya melakukan perilaku disruptif “Saya bertengkar dengan anak lain karena saat itu saya masih ANDIKPAS baru kak di blok B, saya diusik sama ANDIKPAS lama seperti dijahili, diejek, baju saya diambil terus menerus selama satu bulan. Karena saya sudah tidak tahan sama lingkungan blok B saya dipindah ke blok lain. Saat itu saya membalas perbuatan mereka dengan mendatangi dan memukul anak tersebut, akhirnya saya dimasukan kamar renungan selama seminggu kak.”¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, ANDIKPAS menunjukkan perilaku disruptif yaitu perilaku disruptif verbal yang akhirnya mengarah pada perilaku disruptif non verbal yang merugikan dan merusak diri sendiri dan lingkungan sekitar, maka perlu adanya penanganan lebih lanjut untuk mengatasi perilaku disruptif anak didik pemasyarakatan tersebut, sehingga terwujudnya perubahan perilaku yang lebih positif selama dibimbing dan dibina di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA).

Berdasarkan pra-penelitian di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandar Lampung, bahwa LPKA merupakan lembaga yang memberikan layanan bimbingan pribadi dengan pendekatan behaviorial. Hal ini didasarkan pada observasi wawancara dengan pembimbing dan salah satu anak didik pemasyarakatan, yang menyatakan bahwa pembinaan yang diterapkan dalam mengatasi perilaku disruptif ANDIKPAS yang terjadi di LPKA menggunakan Bimbingan pada tiap pribadi dengan memodifikasi perilaku berbasis hukuman atau *punishment*.

¹⁷ Wahyu Hermawan, Pembimbing di LPKA Kelas II Bandar Lampung, wawancara, 09 februari 2023

¹⁸ AR, Anak Didik Pemasyarakatan di LPKA Kelas II Bandar Lampung Wawancara, 09 februari 2023

Yaitu apabila ANDIKPAS melanggar aturan atau melakukan perilaku disruptif akan diberikan sanksi kamar renungan yang bertujuan memberikan efek jera agar ia mampu mengurangi dan tidak mengulangi perilaku mengganggu tersebut.¹⁹

Didukung oleh hasil wawancara dengan salah satu pembimbing LPKA “ANDIKPAS yang melakukan perilaku disruptif pastinya akan melewati tahap-tahap berita acara pemeriksaan terlebih dahulu seperti halnya *assesment* dalam konseling, setelah perilaku disruptif yang terjadi diperiksa akan dikategorikan terlebih dahulu dan sudah masuk dalam kategori ringan akan diberi bimbingan pribadi sesuai kebutuhan anak tersebut dan jika dalam kategori parah yang merugikan diri sendiri, orang lain dan lingkungan. Penggunaan teknik kamar renungan untuk ANDIKPAS tersebut dilaksanakan. Untuk pelaksanaannya ini bisa 3 hari atau sampai 2 minggu, kembali disesuaikan dengan tingkat keparahan perilaku disruptif yang dilakukan anak tersebut, tujuannya agar ANDIKPAS merenungkan perbuatannya dan berubah kearah lebih baik.”²⁰

Hal ini sesuai dengan tujuan bimbingan pribadi dengan pendekatan behavioral yaitu membantu pribadi dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dengan memperoleh tingkah laku baru, penghapusan tingkah laku negatif dengan memberikan efek jera melalui *punishment* yang diberikan, serta memperkuat dan mempertahankan tingkah laku baru yang diinginkan. Melalui bimbingan, pendekatan dan teknik inidiharapkan mengubah perilaku negatif yang mengakibatkan perilaku disruptif anak didik pasyarakatatan yang membahayakan diri dan orang lain menjadi perilaku yang lebih positif. Dengan pendekatan dan teknik ini, menjadikan mereka manusia yang lebih baik dari sebelumnya dan sadar akan permasalahan yang mereka perbuat melalui proses belajar diberikan dan sanksi kamar renungan bertujuan memberikan efek

¹⁹ Observasi, LPKA Kelas II Bandar Lampung, 09 februari 2023

²⁰ Ayu Silvia Febriani, pembimbing di LPKA Kelas II Bandar Lampung, wawancara, 09 februari 2023

jera agar ia mampu mengurangi dan tidak mengulangi perilaku menyimpang tersebut.

Dapat dipahami bahwa pelaksanaan bimbingan pribadi dengan pendekatan behaviorial dalam mengatasi perilaku disruptif ANDIKPAS di LPKA Kelas II Bandar Lampung sangat perlu, mengingat peranannya sebagai lembaga yang memberikan pembinaan dan bimbingan terhadap ANDIKPAS. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi maka semakin meningkat pula permasalahan yang di hadapi oleh manusia, untuk itu pembinaan ini berperan dalam memperbaiki perilaku pada ANDIKPAS LPKA kelas II Bandar Lampung.

Berdasarkan latar belakang di atas mendorong penulis untuk meneliti secara mendalam dengan memfokuskan penelitian yang akan dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul: “Bimbingan Pribadi dengan Pendekatan Behavioral dalam Mengatasi Perilaku Disruptif Anak Didik Pemasarakatan (ANDIKPAS) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandar Lampung.”

C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan Latar belakang masalah di atas, maka untuk menghindari terlaluluasnya pembahasan dalam penelitian ini difokuskan kepada pelaksanaan Bimbingan pribadi dengan Pendekatan behaviorial sebagai upaya yang dilakukan guna membantu anak didik pemsarakatan (ANDIKPAS) yang mempunyai masalah dan tidak bisa mengatasi sendiri. Yaitu dalam hal ini ialah mengatasi perilaku disruptif anak didik pemsarakatan (ANDIKPAS) di LPKA kelas II Bandar Lampung dengan bimbingan pribadi dengan pendekatan behaviorial.

2. Sub Fokus Penelitian

- a. Pelaksanaan Bimbingan Pribadi dengan pendekatan behaviorial
- b. Mengatasi perilaku disruptif anak didik pemsarakatan

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan masalah yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu : “Bagaimana pelaksanaan Bimbingan Pribadi dengan Pendekatan Behavioral dalam Mengatasi Perilaku Distraktif Anak Didik Pemasarakatan (ANDIKPAS) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandar Lampung?”

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah : Untuk mengetahui pelaksanaan Bimbingan Pribadi dengan Pendekatan Behavioral dalam Mengatasi perilaku distraktif Anak Didik Pemasarakatan (ANDIKPAS) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis: hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dan menambah wawasan berfikir dan menambah ilmu pengetahuan bagi pengembangan ilmu bimbingan konseling, serta dapat menjadi rujukan bagi penulis seterusnya tentang Bimbingan Pribadi dengan Pendekatan Behavioral dalam Mengatasi Perilaku Distraktif Anak Didik Pemasarakatan (ANDIKPAS) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Dan penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan kajian, bacaan, referensi dan rujukan akademis serta menambah pengetahuan bagi penulis.
2. Manfaat praktis : hasil penelitian ini dapat menjadi acuan atau pedoman bagipihak Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandar Lampung secara khusus. Dan umumnya untuk seluruh Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) dalam memberikan bahan pertimbangan untuk peneliti yang relevan yaitu yang berkaitan dengan Bimbingan Pribadi dengan Pendekatan Behavioral dalam Mengatasi Perilaku Distraktif Anak Didik Pemasarakatan

(ANDIKPAS) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandar Lampung.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan merupakan ulasan peneliti terhadap bahan pustaka dan hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti lain dan relevan dengan skripsi ini yaitu Bimbingan pribadi dengan pendekatan behavioral dalam mengatasi perilaku disruptif anak didik masyarakat (ANDIKPAS) di Lembaga pembinaan khusus anak kelas II Bandar Lampung. Didalam penelitian ini dibutuhkan referensi diantaranya penelitian dahulu yang relevan dengan masalah yang bersangkutan untuk mendapatkan landasan teori dan bahan perbandingan tentang teori yang penulis dapatkan sebagai konsep penelitian, baik mengenai kekurangan ataupun kelebihan yang ada sebelumnya.

Berkaitan dengan penelitian ini, berikut beberapa penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu antara lain :

1. “Efektifitas Pelaksanaan Bimbingan Pribadi Oleh Guru Bimbingan Konseling.” Oleh Sawal Mahaly. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan metode penentuan sampel *quota sampling*. Penelitian ini membahas tentang efektifitas pelaksanaan bimbingan pribadi oleh Guru Bimbingan Konseling. Hasil dari penelitian Sawal Mahaly ini menggambarkan bahwa efektifitas pelaksanaan bimbingan pribadi oleh guru bimbingan konseling dengan presentase rata-rata dalam kategori rendah.

21

Berdasarkan penelitian di atas, terdapat persamaan penelitian penulis dengan penelitian Salwal Mahaly yaitu sama-sama membahas tentang bimbingan pribadi. Sedangkan

²¹ Sawal Mahaly, “Efektifitas pelaksanaan bimbingan pribadi oleh guru bimbingan konseling”, *Al-Ittizan: Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 4, No.1 (2021):1-3, www.researchgate.net

perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang diteliti penulis yaitu penelitian penulis berfokus pada mengatasi perilaku disruptif anak didik masyarakat di LPKA kelas II Bandar Lampung.

2. “Konseling Kelompok Behavior Teknik Time Out Untuk Merubah Perilaku Bullying.” Oleh Chanelia Rista Devitasari, Ibnu Mahmudi, Asroful Kadafi. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan desain eksperimen yang digunakan *pre experimental* desain. Penelitian ini membahas tentang efektivitas konseling kelompok behavior dengan teknik time out dalam menurunkan perilaku bullying siswa kelas X SMK Negeri 2 Madiun. Hasil dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulanbahwasannya layanan efektivitas konseling kelompok behavior dengan teknik time out efektif dalam menurunkan perilaku bullying siswa kelas X SMK Negeri 2 Madiun tahun ajaran 2021/2022.²²

Berdasarkan penelitian di atas, terdapat persamaan penelitian penulis dengan penelitian Chanelia Rista Devitasari, Ibnu Mahmudi, Asroful Kadafi yaitu sama-sama membahas tentang behavioral dengan teknik time out sebagai variabel yang relevan. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang diteliti penulis yaitu metode yang digunakan penulis ialah kualitatif deskriptif sedangkan penelitian di atas menggunakan kuantitatif dengan desain *eksperiment* yang digunakan *pre experimental desain*. Perbedaan juga dari fokus yang diteliti penulis adalah mengatasi perilaku disruptif anak didik masyarakat di LPKA sedangkan penelitian di atas fokus menurunkan perilaku *bullying* pada siswa kelas X SMK Negeri 2 Madiun.

3. “Peranan Petugas LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) Kelas II Bandar Lampung Dalam Pembinaan Anak Didik Tindak Pidana Kriminal.” Oleh Dian Eriza mahasiswa jurusan

²² Chanelia Rista Devitasari, Ibnu Mahmudi, Asroful Kadafi, “konseling kelompok behavior dengan teknik *time out* dalam menurunkan perilaku bullying”, *Prosiding SMBK*, vol.6 no.1 (2022): 72, <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/view/3443>

Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Raden Intan Lampung. Penelitian ini berfokus pada Peranan Petugas LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) Kelas II Bandar Lampung Dalam Pembinaan Anak Didik Tindak Pidana Kriminal dan Faktor penghambat petugas LPKA kelas II Bandar Lampung dalam pembinaan anak didik tindak pidana kriminal. Hasil temuan dari penelitian tersebut adalah Peranan petugas LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) dalam pembinaan anak didik tindak pidana kriminal sudah sesuai dengan peraturan undang-undang SPPA (Sistem Peradilan Pidana Anak), namun masih belum optimal. Dalam melaksanakan pembinaan pada anak didik masyarakatan petugas menggunakan metode pembinaan perorangan (individual) dari luar diri dan dari dalam diri juga menggunakan metode berkelompok. Metode-metode ini digunakan dalam pembinaan intelektual, keagamaan, dan keterampilan. Saat melaksanakan pembinaan petugas menggunakan tahap-tahap pembinaan seperti tahap awal, tahap lanjutan dan tahap akhir. Beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam pembinaan yaitu faktor perundang-undangan, faktor sarana dan fasilitas dan faktor masyarakat.²³

Berdasarkan penelitian di atas, terdapat persamaan penelitian penulis dengan penelitian Dian Eriza yaitu tempat penelitian yang sama di LPKA Kelas II Bandar Lampung, Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang diteliti penulis yaitu penelitian di atas berfokus pada Peranan Petugas LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) Kelas II Bandar Lampung Dalam Pembinaan Anak Didik Tindak Pidana Kriminal dan Faktor penghambat petugas LPKA kelas II Bandar Lampung. Sedangkan penulis berfokus pada mengatasi perilaku disruptif anak didik masyarakatan di LPKA kelas II Bandar Lampung yaitu menggunakan bimbingan pribadi dengan pendekatan behavioral.

²³ Dian Eriza, *Peranan Petugas LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) Kelas II Bandar Lampung Dalam Pembinaan Anak Didik Tindak Pidana Kriminal* (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung 2018)

H. Metode Penelitian

Untuk mempermudah dalam proses penelitian dan memperoleh hasil data dan informasi yang valid, maka dalam penelitian ini akan menguraikan metode penelitian yang akan digunakan. Menurut Babbie E, metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah mempunyai karakteristik yang rasional, sistematis, dan empiris.²⁴ Agar penyusunan proposal ini dapat berjalan sesuai yang diharapkan maka diperlukan metode penelitian yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas dengan teknik penulisan karya ilmiah. Dalam melakukan penulisan karya ilmiah, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

1. Jenis dan sifat penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, Tindakan, dll secara holistic, dan dengan cara menggambarkan dan menguraikan secara faktual apa yang dilihat dan ditemukan dari objek penelitian dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah yang penulis dapatkan di lapangan yang berkaitan dengan “Bimbingan Pribadi dengan Pendekatan Behavioral dalam Mengatasi perilaku disruptif Anak Didik Pemasarakatan (ANDIKPAS) Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandar Lampung.”

Berdasarkan tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Bimbingan Pribadi dengan Pendekatan Behavioral dalam Mengatasi perilaku disruptif Anak Didik Pemasarakatan (ANDIKPAS) Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandar Lampung,

²⁴ Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metode Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Andi, 2010), 5.

maka ditinjau dari segi penelitian dan segi tempat lainnya, Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*). Karena peneliti langsung terjun kelapangan yakni di LPKA kelas II Bandar Lampung. Teknik yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Sumber Data

Menurut Lofland and Lofland sumber data utama dalam penelitian adalah tindakan dan kata-kata selebihnya adalah dokumen dan data tambahan lainnya. Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi 2 yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu sumber data pokok yang didapatkan untuk kepentingan penelitian atau sumber data yang diperoleh dari lapangan yang berkaitan dengan objek penelitian. Sumber data ini diperoleh secara langsung melalui wawancara, pendapat dari individu atau kelompok, kejadian atau hasil pengujian, observasi dan juga dokumentasi.

Dalam penelitian ini, pemilihan informan menggunakan teknik penelitian *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu. Untuk memperoleh data, peneliti mengambil beberapa orang yang tepat untuk dijadikan informan dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Anak didik permasyarakatan (ANDIKPAS) LPKA Kelas II Bandar Lampung yang berusia 12-18 tahun.
- 2) Anak didik permasyarakatan (ANDIKPAS) LPKA Kelas II Bandar Lampung yang menjalani masa tahanan minimal 1-3 tahun.
- 3) Anak didik permasyarakatan (ANDIKPAS) LPKA Kelas II Bandar Lampung yang sedang melakukan perilaku disruptif.
- 4) Anak didik permasyarakatan (ANDIKPAS) LPKA Kelas II Bandar Lampung yang sedang mendapatkan bimbingan pribadi dengan pendekatan behavioral.

Berdasarkan kriteria di atas dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer 3 anak didik pemasyarakatan (ANDIKPAS) yang melakukan perilaku disruptif, 2 pembimbing/pembina dan 1 petugas LPKA yang menangani perilaku disruptif. Dengan demikian keseluruhan yang menjadi sumber data dari penelitian ini berjumlah 6 orang.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.²⁵ Sumber data skunder juga merupakan sumber data tambahan atau data pelengkap yang sifatnya untuk melengkapi data-data utama. Dalam penelitian ini data sekunder akan didapat mengenai LPKA Kelas II Bandar Lampung, visi misi, sarana dan prasana struktur kepengurusan, daftar ANDIKPAS dan lain sebagainya yang berkenaan dengan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini dimana masing-masing teknik mempunyai kelebihan dan kekurangan sendiri-sendiri, sehingga penggunaan beberapa teknik pengumpulan data secara bersama-sama diharapkan akan dapat saling melengkapi satu sama lain. Dalam penelitian metode atau alat yang digunakan peneliti untuk menghimpun data antara lain wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara berkomunikasi, dan sistematis antara pewawancara dengan individu yang diwawancarai. Wawancara berfungsi untuk memahami berbagai potensi, sikap, pikiran, perasaan, pengalaman, harapan, dan

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta,2017),137.

masalah, serta memahami potensi dan kondisi lingkungannya baik lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerjanya.²⁶

Wawancara terdiri dari dua jenis yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur yaitu wawancara yang digunakan apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh sehingga peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah dipersiapkan. Wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.²⁷

Dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur dimana peneliti menyiapkan pedoman namun hanya berupa garis-garis besar dan dikembangkan ketika wawancara berlangsung. Metode dalam pengumpulan data ini penulis tunjukkan kepada komunikator yakni pembimbing atau pembina yang terlibat. Peneliti secara langsung bertatap muka dengan 3 staf pembina atau pembimbing dan seksi pengawasan dan penegakkan disiplin (P2D) yang aktif di dalam kegiatan pemberian bimbingan pribadi dengan pendekatan behaviora dan 3 anak didik pemasyarakatan (ANDIKPAS) melakukan perilaku disruptif dan memenuhi kriteria sampel penelitian untuk mendapatkan data-data berupa pelaksanaan bimbingan pribadi dengan pendekatan behavioral sebagai salah satu langkah dalam mengatasi

²⁶ Gantina Komalasari, dkk, *Asesmen Teknik Nontes dalam Pespektif BK Komperhensif*, (Jakarta: PT Indeks, 2017), 43.

²⁷ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* Cetakan ke11, (Yogyakarta: Gelora Aksara Pratama, 2009), 67-68.

perilaku disitruptif anak didik pemsyarakatan (ANDIKPAS) di LPKA kelas II Badar Lampung.

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja, melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang diselidiki. Selain itu, observasi harus dilakukan beberapa priode waktu. Walupun tidak ada ketetapan waktu khusus pada saat pengamatan, akan tetapi semakin lama dan semakin sering dilakukan akan memantapkan reabilitas hasil pengamatan.²⁸

Untuk memperoleh data dilapangan maka peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung di lapangan. Peneliti mengumpulkan keterangan dengan melihat, mengamati, kalau perlu merekam dan mencatat perilaku dan ucapan-ucapan dari informan yang relevan. Penulis menggunakan obeservasi non partisipan yaitu peneliti mengamati partisipan tanpa berpartisipasi atau tidak ikut serta secara aktif berinteraksi dengannya.

Hal ini karena penulis hanya mengamati Bimbingan pribadi dengan pendekatan behavioral di LPKA kelas II Bandar Lampung dan dalam penelitian ini peneliti tidak memberikan bimbingan, pendekatan dan teknik tersebut. Metode observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan bimbingan pribadi dengan pendekatan behavioral dalam mengatasi perilaku distruptif ANDIKPAS.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik mencari data mengenai hal-hal variabel yang berupa catatan atau dokumen, surat kabar dan sebagainya. Metode dokumentasi menjadi pendukung dari penggunaan metode

²⁸Ibid.,55-57.

observasi dan wawancara pada penelitian. Sehingga hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya karena didukung dengan dokumen-dokumen yang sesuai dengan data yang dibutuhkan. Data yang diambil dalam penelitian ini meliputi data anak didik pemasyarakatan (ANDIKPAS) di LPKA kelas II Badar Lampung, struktur organisasi, program kerja sarana dan prasarana, dokumen dan laporan dari bagian tata usaha.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data secara kualitatif dengan menggunakan model analisis data interaktif. Teknik analisis data ini terdiri dari tiga hal utama yaitu dimulai dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Ketiga Hal tersebut merupakan kegiatan yang saling terkait pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis data.²⁹

Teknik penelitian tersebut meliputi beberapa hal yaitu:

a. Pengumpulan Data

Pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi dan berbagai dokumentasi berdasarkan kategori yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman datanya melalui pencarian dan selanjutnya.

Dengan demikian, data berupa catatan lapangan sebagai hasil amatan, deskripsi, wawancara, catatan harian pribadi, foto, pengalaman pribadi, jurnal, cerita sejarah, riwayat hidup, surat-surat, agenda, simbol-simbol yang melekat dan dimiliki banyak hal lain sebagai hasil amatan pendengaran.

²⁹ Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (ui-press)), 1992),16

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu dan yang dilaksanakan selama berlangsungnya proses penelitian dan mengatur data sehingga dapat ditarik kesimpulan akhir.

c. Penyajian Data

Penyajian data adalah rangkaian informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan dengan melihat penyajian data, maka peneliti akan dapat mengerti apa yang terjadi serta memungkinkan untuk mengerjakan sesuatu pada analisa oleh tindakan lain yang berdasarkan pengertian tersebut.

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang terus memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penyajian data kualitatif ini menggunakan teks yang bersifat naratif, selain itu juga dapat berupa grafik, matrik, bagan dan jaringan. Sehingga memudahkan dalam menggambarkan rincian secara keseluruhan dan pengambilan kesimpulan.

d. Penarikan Kesimpulan

Dari penyajian data yang sudah tersusun maka selanjutnya penelitian data yaitu menarik kesimpulan, Penarikan kesimpulan untuk melihat apakah penelitian pelaksanaan Bimbingan Pribadi dengan Pendekatan Behavioral dalam mengatasi perilaku disruptif anak didik pasyarakat (ANDIKPAS) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kelas II Bandar Lampung.

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam suatu laporan penelitian yang terdiri atas lima bab. Setiap bab memiliki beberapa sub-sub bab

yang sesuai dengan tema-tema pembahasan yang dibutuhkan agar dapat mempermudah dalam pemahaman dengan pembahasan yang sistematis dan terarah, maka penulisan ini disusun sebagai berikut:

Pada bagian awal meliputi: halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar bagan dan lampiran.

Bab I adalah sebagai pendahuluan, Bab ini terdiri dari beberapa sub bab yaitu penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub fokus penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Hal ini dimaksudkan sebagai kerangka awal dalam megantarkan isi pembahasan kepada bab selanjutnya.

Bab II adalah landasan teori. Dalam bab ini berisi kajian teori tentang landasan teori. Landasan teori ini terdiri dari tiga sub bab yaitu sub bab pertama tentang Bimbingan Pribadi, meliputi pengertian bimbingan pribadi, tujuan pelaksanaan bimbingan pribadi, fungsi bimbingan pribadi dan langkah-langkah pelaksanaan bimbingan pribadi. Untuk sub bab kedua berisi tentang Pendekatan behavioral, meliputi pengertian Pendekatan behavioral, tujuan pendekatan behavioral, teknik pendekatan behavioral dan langkah-langkah pelaksanaan pendekatan behavioral. Untuk sub bab ketiga, berisi tentang perilaku disruptif, meliputi pengertian perilaku disruptif, ciri-ciri perilaku disruptif, Faktor-faktor perilaku disruptif dan Upaya mengatasi perilaku disruptif.

Bab III adalah gambaran umum penelitian. Bab ini berisi tentang gambaran umum Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kelas II Bandar Lampung. Gambaran umum ini terdiri dari dua sub bab yaitu sub bab pertama tentang yang meliputi profil LPKA Kelas II Bandar Lampung, berisi sejarah berdirinya LPKA, visi dan misi, ikrar petugas LPKA, Struktur organisasi LPKA, Kapasitas jumlah hunian, sarana dan pra sarana LPKA dan jadwal kegiatan Anak didik pemsayarakatan (ANDIKPAS)

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kelas II Bandar Lampung. Sementara untuk sub bab kedua proses Bimbingan Pribadi dengan pendekatan behavioral di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kelas II Bandar Lampung yang meliputi tentang gambaran perilaku disruptif di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kelas II Bandar Lampung, proses bimbingan pribadi dengan pendekatan behavior pada anak didik pemsasyarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kelas II Bandar Lampung.

Bab IV adalah analisis data penelitian dan temuan penelitian yang dilakukan peneliti dengan fakta dan terarah. Bab ini berisi analisis pelaksanaan Bimbingan Pribadi dengan pendekatan behavioral dalam mengatasi perilaku disruptif anak didik pemsasyarakatan (ANDIKPAS) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kelas II Bandar Lampung.

Bab V adalah penutup. Pada bab ini penutup berisi tentang kesimpulan dan saran.

Daftar rujukan

Lampiran.

BAB II

BIMBINGAN PRIBADI DENGAN DENDEKATAN BEHAVIORAL DAN PERILAKU DISTRUPTIF

A. Bimbingan Pribadi

1. Pengertian Bimbingan Pribadi

Bimbingan pribadi menurut Juntika merupakan bimbingan yang diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah dirinya.¹ Sedangkan Bimbingan pribadi menurut Abu Ahmadi diartikan sebagai seperangkat bantuan yang diberikan kepada pribadi yang bertujuan agar pribadi tersebut dapat menghadapi masalah-masalah pribadi yang dialaminya, mengadakan penyesuaian pribadi, dan kegiatan rekreatif yang bermanfaat, serta berupaya dalam menyelesaikan permasalahan pribadi, rekreasi dan sosial yang dialami.²

Dari yang dikemukakan Abu Ahmadi tentang pengertian bimbingan pribadi, mengandung inti bahwa bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada pribadi bertujuan agar pribadi tersebut dapat menghadapi dan memecahkan permasalahan yang dihadapi pribadi secara mandiri. Hal ini senada dengan pengertian bimbingan pribadi menurut Dewa Ketut Sukardi yang mengartikan bahwa bimbingan pribadi merupakan upaya bimbingan dalam menghadapi dan memecahkan masalah pribadi, seperti penyesuaian diri, menghadapi konflik, dan pergaulan.³

Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nur Ikhsan menerangkan bahwa yang dimaksud bimbingan pribadi ialah bimbingan untuk membantu individu dalam memecahkan masalah yang pribadi. Yang termasuk dalam masalah pribadi merupakan masalah sesama individu, permasalahan karakter

¹ Ahmad Juntika Nurihsan. H dan Akur Sudioanto. *Manajemen Bimbingan Dan Konseling di SMP* (Jakarta: PT Grasindo Anggota Ikapi, 2006), 16.

² Abu Ahmadi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), 109.

³ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 11.

dan potensi diri, adaptasi diri dengan lingkungan dan penanganan konflik.⁴

Dari beberapa pengertian bimbingan pribadi di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan pribadi adalah proses pemberian bantuan atau bimbingan kepada individu atau pribadi yang diberikan oleh seorang pembimbing dalam upaya membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi individu tersebut sebagai peserta bimbingan. Dalam Bimbingan pribadi, pembimbing berperan dalam memfasilitasi pribadi tersebut dalam mengoptimalkan dirinya dan menggunakan seluruh sumber daya yang dimilikinya secara optimal untuk berubah. Bimbingan pribadi bertujuan agar pribadi tersebut secara utuh memahami dirinya dan menjadi dasar perubahan kearah pribadi yang lebih baik atas dirinya sendiri dan membentuk pribadi yang lebih seimbang dalam segala aspek kehidupan.

2. Tujuan Pelaksanaan Bimbingan Pribadi

Tujuan dari pelaksanaan bimbingan pribadi berdasarkan buku Petunjuk Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kesadaran diri yaitu menggambarkan penampilan dan mengenai kekhususan yang ada pada dirinya.
- b. Dapat mengembangkan sikap positif, seperti menggambarkan orang-orang yang mereka senangi.
- c. Membuat pilihan secara sehat.
- d. Mampu menghargai orang lain.
- e. Memiliki rasa tanggung jawab.
- f. Mengembangkan keterampilan hubungan antar pribadi.
- g. Dapat menyelesaikan konflik.
- h. Dapat membuat keputusan secara efektif.⁵

⁴ Samsu Yusuf & A. Juntika Nur Ikhsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 11.

⁵ Nidya Damayanti, *Buku Pintar Panduan Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: Araska, 2012), 37.

Menurut Syamsu Yusuf dan A. Juantika Nur Ikhsan tujuan dari pelaksanaan bimbingan pribadi adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.
- b. Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing.
- c. Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, serta mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran yang dianut.
- d. Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan, baik fisik maupun psikis.
- e. Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
- f. Memiliki kemampuan menentukan pilihan secara sehat.
- g. Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya.
- h. Memiliki rasa tanggung jawab yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas dan kewajibannya.
- i. Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (human relationship), yang diwujudkan dalam bentuk persahabatan, persaudaraan atau silaturahmi terhadap sesama manusia.
- j. Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik baik yang bersifat internal maupun orang lain.
- k. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.⁶

⁶ Sulistyarini & Moh. Jauhar, *Dasar-dasar Konseling* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2014), 177.

Berdasarkan tujuan-tujuan tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan bimbingan pribadi bertujuan untuk mematangkan kepribadian agar dapat berkembang sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya dan dapat mengembangkan kemampuan individu tersebut serta dapat melakukan adaptasi diri dengan aturan-aturan yang ada disekelilingnya.

3. Fungsi Pelaksanaan Bimbingan Pribadi

Fungsi dalam bimbingan pribadi yang menurut Totok dalam buku Rima Puspita yaitu:

- a. Berubah menuju pertumbuhan, pada bimbingan ini, konselor secara berkesinambungan memfasilitasi individu agar mampu menjadi agen perubahan bagi diri dan lingkungannya. Konselor juga berusaha membantu individu dengan sedemikian rupa sehingga individu mampu menggunakan segala sumber daya yang dimilikinya untuk berubah.
- b. Pemahaman diri secara penuh dan utuh. Individu memahami kelemahan dan kekuatan yang ada dalam dirinya, serta kesempatan dan tantangan yang ada di luar dirinya. Individu diharapkan mampu mencapai tingkat kedewasaan dan kepribadian yang utuh dan penuh, sehingga individu tidak memiliki kepribadian yang terpecah lagi dan mampu mengintegrasikan diri dalam segala aspek kehidupan secara utuh, selaras, serasi, dan seimbang.
- c. Berlatih tingkah laku baru yang lebih sehat, bimbingan pribadi digunakan sebagai media untuk menciptakan dan melatih perilaku baru yang lebih sehat.
- d. Menghilangkan gejala-gejala yang disfungsi. Konselor membantu individu dalam menghilangkan atau menyembuhkan gejala yang mengganggu sebagai akibat dari krisis.⁷

⁷ Ibid, 160.

4. Tahap-tahap Pelaksanaan Bimbingan Pribadi

Dalam melaksanakan bimbingan pribadi, sebelumnya perlu dipahami tahapan-tahapan dalam melaksanakan program bimbingan. Tahap-tahap pelaksanaan bimbingan pribadi dalam Prayitno dan Amti, yaitu :

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan ini pembimbing melakukan suatu identifikasi masalah. Identifikasi ini bertujuan untuk mengenali gejala-gejala perilaku seorang individu yang berbeda. Dalam hal ini, pembimbing mengidentifikasi masalah seorang individu berdasarkan pada hasil pengamatan dan beberapa informasi ataupun dari individu itu sendiri. Setelah mendapatkan informasi terkait dengan masalah pribadi sehingga nantinya dapat di atasi masalah tersebut melalui bimbingan pribadi.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan ini yang harus dilakukan pembimbing dalam melaksanakan proses bimbingan harus sesuai dengan situasi dan kondisi individu. Tahap ini merupakan tahap inti dalam pemberian bantuan kepada pribadi yang bermasalah. Pada tahap ini berisi pemecahan permasalahan, pemberian *treatment* atau bantuan yang dibutuhkan berupa teknik atau metode yang akan dilaksanakan dalam proses pengentasan permasalahan.

c. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi ini adalah tahap mengenai hasil penilaian pembimbing pada pemberian bantuan atau bimbingan yang telah diberikan pada individu berupa evaluasi jangka pendek dan evaluasi jangka panjang. Evaluasi jangka pendek dilakukan untuk menilai dalam jangka waktu tertentu dan evaluasi jangka panjang dilakukan guna memantau *action* dan perkembangan dari hasil bimbingan yang telah diberikan.

d. Follow Up

Follow up adalah tindak lanjut dari hasil evaluasi. Jadi follow up adalah usaha untuk tindak lanjutnya yang

didasari hasil evaluasi terhadap tindakan yang dilakukan dalam upaya pemberian bimbingan. Merujuk dari pengertian di atas bahwa pembimbing ketika proses penyelesaian masalah belum terselesaikan maka perlu adanya campur tangan dari pihak yang mumpuni dalam mengatasi permasalahan yang ada agar nantinya masalah tersebut bisa terselesaikan .⁸

B. Pendekatan Behavioral

1. Pengertian Pendekatan Behavioral

Dalam konteks Indonesia behavior sama dengan istilah tingkah laku yang banyak membicarakan perilaku-perilaku manusia sebagai hasil dari belajar. Gelard Corey menjelaskan bahwa behavior pendekatan-pendekatan terhadap konseling dan psikoterapi yang berkaitan dengan perubahan tingkah laku. Pendekatan, teknik dan prosedur berakar pada berbagai teori belajar. Jadi dapat dipahami bahwa behavior adalah perubahan tingkah laku pada manusia yang di pengaruhi dari hasil belajar.⁹

Pendekatan behavioral dikenal juga dengan modifikasi perilaku yang dapat diartikan sebagai tindakan yang bertujuan untuk mengubah perilaku. Modifikasi perilaku dapat pula diartikan sebagai usaha menerapkan prinsip-prinsip psikologi hasil eksperimen lain pada perilaku manusia.¹⁰

Behaviorisme adalah sebuah aliran dalam psikologi yang didirikan oleh John B. Watson pada tahun 1913 dan digerakan oleh Burrhus Frederic Skinner. Sama halnya dengan psikoanalisis, behaviorisme juga merupakan aliran yang revolusioner, kuat dan berpengaruh, serta memiliki akar sejarah yang cukup dalam. Sejumlah filsuf dan ilmuwan sebelum Watson, dalam satu dan lain bentuk telah mengajukan gagasan-gagasan mengenai pendekatan objektif

⁸ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta, Rineka Cipta, 1994), 105

⁹ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2011), 121.

¹⁰ Gantina Komalasari, dkk., *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta : Indeks, 2016), 154.

dalam mempelajari manusia. Berdasarkan pendekatan yang mekanistik, materialistic suatu pendekatan yang menjadi ciri utama dari behaviorisme. Behaviorisme lahir sebagai reaksi terhadap introspeksionisme (yang menganalisis jiwa manusia berdasarkan laporan-laporan subjektif) dan juga psikoanalisis (yang berbicara tentang alam bawah sadar yang tidak tampak). Behaviorisme ingin menganalisis bahwa perilaku yang tampak saja yang dapat diukur, dilukiskan, dan diramalkan. Belakangan ini kaum behavioris lebih dikenal dengan teori belajar, karena menurut mereka, seluruh perilaku manusia kecuali insting adalah hasil belajar. Belajar artinya perubahan perilaku organisme sebagai pengaruh lingkungan.¹¹

Terapi tingkah laku diarahkan pada tujuan-tujuan memperoleh tingkah laku baru, penghapusan tingkah laku negatif atau maladaptive, serta memperkuat dan mempertahankan tingkah laku baru yang diinginkan. Menurut Pavlov, bahwa tingkah laku seseorang itu bisa berubah ketika seseorang tersebut menerima stimulus. Menurut Skinner Pengondisian Operan, satu aliran utama lainnya dari pendekatan terapi yang berlandaskan teori belajar, melibatkan pemberian ganjaran kepada individu atas kemunculan tingkah laku yang diinginkan pada saat tingkah laku itu muncul. Jadi ada cara untuk menurunkan konflik sosial salah satunya dengan terapi tingkah laku untuk mencapai tingkah laku yang diinginkan.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat diambil kesimpulan yang dimaksud pendekatan behavioral adalah sebuah metode dalam merubah tingkah laku melalui proses belajar, yang bertujuan untuk merubah perilaku negatif yang akan diubah atau dimodifikasi kearah perilaku positif yang ingin dipelajari.

2. Tujuan Pendekatan Behavioral

George dan Cristiani mengemukakan bahwa konselor harus cermat dan jelas dalam menentukan tujuan konseling.

¹¹ Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2011), 122.

Kecermatan dalam penentuan tujuan akan membantu konselor menentukan teknik dan prosedur perlakuan yang tepat sekaligus mempermudah pada saat mengevaluasi tingkat keberhasilan konseling.¹² Untuk merumuskan tujuan konseling, Krumboltz dan Thorensen menetapkan tiga kriteria utama yang dapat digunakan, yaitu:

- a. Tujuan yang dirumuskan haruslah tujuan yang diinginkan oleh klien.
- b. Konselor harus bersedia membantu klien dalam mencapai tujuan
- c. Harus terdapat kemungkinan untuk menaksir sejauh mana klien bisa mencapai tujuannya.¹³

Berikut ini penulis berikan contoh perumusan tujuan kearah yang lebih spesifik. Misalnya, seorang klien datang pada konselor dengan tujuan menghilangkan perasaan *insecure*. Tujuan ini masih umum, sehingga harus dibuat lebih spesifik dan jelas yang dibagi dalam beberapa sub tujuan seperti: membantu klien agar dapat menerima kekurangan diri yang dianggapnya sebagai kelemahan, membantu klien berani mengungkapkan pendapatnya, dan membantu klien mengatasi permasalahan yang membentuk rasa *insecure* tersebut. Konseling harus mempunyai teknik yang tepat untuk mengevaluasi keberhasilan konseling kepada klien agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Secara umum, tujuan dari terapi behavioristik adalah menciptakan suatu kondisi baru yang lebih baik melalui proses belajar sehingga perilaku negatif yang ditimbulkan dapat ditiadakan. Sementara itu tujuan terapi behavioristik secara khusus adalah mengubah tingkah laku negatif dengan cara memperkuat tingkah laku yang diharapkan dan

¹² Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Prenadamedia Group),171.

¹³ Gelard Corey, *Teori dan Praktik Konseling & Psikoterapi* (Bandung: Refika Aditama, 2007), 201.

menghilangkan perilaku yang tidak diharapkan serta berusaha menemukan kaidah berperilaku yang tepat. Jadi terapi behavioristik merupakan cara yang tepat untuk penemuan tingkah laku yang diharapkan dan terapi behavioristik bisa menciptakan kondisi perilaku baru.¹⁴

3. Teknik Pendekatan Behavioral

Lesmana membagi teknik terapi behavioral dalam dua bagian, yaitu teknik-teknik tingkah laku umum dan teknik-teknik tingkah laku spesifik.¹⁵

- a. Teknik – teknik pendekatan behavioral umum
 - 1) Rencana penguatan adalah suatu teknik pemberian penguatan pada klien ketika tingkah laku baru selesai dipelajari dimunculkan oleh klien, penguatan harus dilakukan terus menerus sampai tingkah laku tersebut terbentuk dalam diri klien. Setelah terbentuk frekuensi penguatan dapat dikurangi atau dilakukan pada saat-saat tertentu saja (tidak setiap kali perilaku baru dilakukan). Istilah ini sering disebut sebagai penguatan intermiten. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan tingkah laku baru yang telah terbentuk. Misalnya, klien yang mengalami kesulitan membaca akan diberikan pujian secara terus menerus bila berhasil membaca. Tapi setelah ia dapat membaca, pemberian pujian harus dikurangi.
 - 2) *Shaping* adalah teknik terapi yang dilakukan dengan mempelajari tingkah laku baru secara bertahap. Konselor dapat membagi-bagi tingkah laku yang ingin dicapai dalam beberapa unit, kemudian mempelajarinya dalam unit-unit kecil.
 - 3) Ekstingsi adalah teknik terapi berupa penghapusan penguatan agar tingkah laku maladaptif tidak

¹⁴ Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, 171.

¹⁴ *Ibid.*, 172-175

berulang. Ini didasarkan pada pandangan bahwa individu tidak akan bersedia melakukan sesuatu apabila tidak mendapatkan keuntungan. Misalnya, seorang anak yang selalu menangis untuk mendapatkan yang diinginkannya. Konselor akan bertindak tidak member perhatian sehingga anak tersebut tidak akan menggunakan cara yang sama lagi untuk mendapatkan keinginannya.

b. Teknik-teknik tingkah laku spesifik

1) Desensitisasi Sistematis

Teknik ini diarahkan kepada klien untuk menampilkan respon yang tidak konsisten dengan kecemasan. Desensitisasi sistematis melibatkan teknik relaksasi dimana klien diminta untuk menggambarkan situasi yang paling menimbulkan kecemasan sampai titik dimana klien tidak merasa cemas. Selama relaksasi, klien diminta untuk rileks secara fisik dan mental. Teknik ini cocok untuk menangani kasus fobia, ketakutan menghadapi ujian, ketakutan secara umum, kecemasan neurotik, impotensi, dan frigiditas seksual.

2) Pelatihan Asertifitas.

Pelatihan asertif dalam pendekatan konseling behavioral adalah sebuah cara yang digunakan untuk mengajarkan individu mengenai cara mengekspresikan perasaan positif dan negatif secara terbuka dan langsung. Hal ini menjadi penting karena seorang individu memiliki hak untuk mengekspresikan perasaannya secara terbuka. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diberbagai tempat di dunia. Latihan asertif merupakan teknik yang efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial seperti perilaku asertifitas. Kemampuan individu dalam

mengekspresikan perasaan, dan keterampilan berkomunikasi secara terbuka kepada orang lain.¹⁶

3) *Implosion dan flooding.*

Teknik implosion mengarahkan klien untuk membayangkan situasi stimulus yang mengancam secara berulang-ulang. Karena dilakukan terus menerus sementara konsekuensi yang menakutkan tidak terjadi, maka diharapkan kecemasan klien akan tereduksi atau terhapus.

Selain teknik-teknik yang telah dikemukakan di atas, corey menambahkan beberapa teknik yang juga diterapkan dalam terapi behavioristik. Diantaranya, adalah:¹⁷

a. *Time Out*

Menurut Cooper, Heron, Heward *time out* didefinisikan sebagai penarikan peluang untuk mendapatkan penguatan positif atau hilangnya penguatan positif untuk waktu tertentu, pada terjadinya suatu perilaku, untuk mengurangi probabilitas perilaku dimasa depan.¹⁸ Teknik *Time out* merupakan salah satu tipe hukuman negatif dimana semua bentuk *reinforcement positif* disingkirkan dari anak setelah ia menunjukkan perilaku maladaptif. Menurut Knoff (dalam Bradley), teknik *time out* sudah menjadi salah satu bagian penting untuk menangani perilaku anak dirumah sekolah. *Time out* dapat menjadi salah satu intervensi perilaku yang paling sering digunakan untuk mengurangi berbagai masalah pada anak-anak dan menduduki peringkat ketiga diantara keenam strategi manajemen perilaku yang paling banyak diterima orang tua.¹⁹ Menurut knoff, *time out* merupakan

¹⁶ Arga Satrio Prabowo, Asni Asni, "Latihan Asertif: Sebuah Intervensi Yang Efektif" *Insight, Jurnal Bimbingan Dan Konseling* Vol. 7, 2, (2018),1.

¹⁷ Gelard Corey, *Teori dan Praktik Konseling & Psikoterapi* (Bandung: Refika Aditama, 2007), 213-222

¹⁸ Douglas E Kostewicz, "A Review Of Timeout Ribbons.," *The Behavior Analyst Today* 11, No. 2 (2010), 95.

¹⁹ 27 Bradley T. Erford, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setipa Konselor Edisi Kedua.*(Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), 434

teknik yang dirancang untuk mendidik anak tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. *Time out* berfungsi sebagai hukuman yang diberikan untuk perilaku yang buruk saat ini dan mencegah perilaku buruk dimasa mendatang. Teknik *time out* dapat digunakan di kelas ketika peserta didik berperilaku yang tidak diharapkan maka akan diasingkan atau dipindahkan dari peserta didik yang lain pada waktu yang spesifik dan terbatas. Sehingga saat individu dalam keadaan terasing, tidak lagi berupaya untuk melakukan perilaku yang dapat menarik perhatian guru maupun teman-temannya.²⁰

b. Penguatan positif

Penguatan positif adalah teknik yang digunakan melalui pemberian, ganjaran segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul. Contoh-contoh penguatan positif adalah senyuman, persetujuan, pujian, bintang emas, medali, uang, dan hadiah lainnya. Pemberian penguatan positif dilakukan agar klien dapat mempertahankan tingkah laku baru yang telah terbentuk.

c. Percontohan (*modeling*)

Dalam teknik ini, klien dapat mengamati seseorang yang dijadikan modelnya untuk berperilaku kemudian diperkuat dengan mencontoh tingkah laku sang model. Dalam hal ini, konselor dapat bertindak sebagai model yang akan ditiru oleh klien. Komalasari menyatakan teknik modeling adalah belajar melalui observasi dengan menambah atau mengurangi tingkah laku yang teramati. Rumiani menyatakan teknik modeling adalah proses individu mengamati seorang model dan kemudian diperkuat untuk mencontoh tingkah laku sang model. Anak akan memperhatikan suatu model, kemudian anak diberikan sebuah penguatan (*reward*). Penguatan yang diberikan diiringi dengan mencontoh tingkah laku model. Dari beberapa pemaparan di atas, dapat disimpulkan

²⁰ Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, Karsih, *Teori Dan Teknik Konseling* (Jakarta: Indeks, 2018), 189

bahwa teknik modeling adalah proses pembentukan perilaku baik menambah, mengurangi, mengubah dan memperbaiki perilaku yang mengamati (tokoh). Berdasarkan respon anak yang melibatkan cara kerja otak sehingga dapat membentuk perilaku baru.²¹

d. *Token economy*

Teknik ini dapat diberikan apabila persetujuan dan penguatan lainnya tidak memberikan kemajuan pada tingkah laku klien. Metode ini menekankan penguatan yang dapat dilihat dan disentuh oleh klien (misalnya kepingan logam) yang dapat ditukar oleh klien dengan objek atau hak istimewa yang diinginkannya. Token economy dapat dijadikan pemikat oleh klien untuk mencapai sesuatu. Misalnya, pada anak pemalas, bila ia bersedia untuk menyapu rumahnya, ia akan diberi satu logam. Bila berhasil mengumpulkan 10 logam, anak tersebut akan dibelikan sepeda.

4. Langkah-langkah Pelaksanaan Pendekatan Behavioral

Menurut Komalasari terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam melaksanakan pendekatan behavioral, yaitu :

- a. *Assesment* yaitu pemberian kesempatan kepada klien untuk menyampaikan tentang apa yang dialami sejujurnya terkait masalah yang dihadapi.
- b. *Goal Setting* yaitu merumuskan masalah sehingga dapat ditentukan tujuan yang akan dicapai.
- c. *Technique Implementation* yaitu menentukan teknik yang akan digunakan dalam pelaksanaan pendekatan behavioral dalam rangka mencapai perubahan perilaku yang diinginkan.
- d. *Evaluation Termination* yaitu menilai kegiatan yang dilakukan apakah berhasil atau tidak.

²¹ Luh Eka Repita, Desak Putu Parmiti, Luh Ayu Tirtayani, "Implementasi Teknik Modeling Untuk Meminimalisasi Perilaku Bermasalah Oppositional Defiant Pada Anak Kelompok B" *E-Journal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol.4, 2. (2016),336

- e. *Feedback* yaitu pembimbing atau konselor menganalisis kekurangan yang dialami dalam proses pelaksanaan pendekatan behavioral dan memperbaiki demi mencapai tujuan hasil yang diinginkan.²²

C. Perilaku Distraktif

1. Pengertian Perilaku Distraktif

Perilaku Distraktif menurut Asizah adalah tindakan menentang norma dan merusak. Perilaku distraktif merupakan bentuk perilaku negatif baik secara verbal maupun non-verbal, seperti mengamuk, menuntut perhatian, tidak patuh, melawan, melakukan tindakan agresif yang dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain, mencuri berbohong dan perilaku lainnya.²³ Sejalan dengan pendapat tersebut, Semiun menjelaskan perilaku distraktif adalah perilaku individu merusak aturan-aturan dan melanggar hak-hak orang lain.²⁴

Matthys dan Lukman Mengungkapkan pengertian perilaku distraktif merupakan perilaku yang sering mengganggu relasi antara interaksi baik anak dengan teman sebaya ataupun dengan orang dewasa. Perilaku yang ditimbulkan bersifat impulsif dan berkaitan dengan sulitnya individu dalam mempertahankan perhatian dan mengikuti aturan atau perintah yang diberikan.

Inti dari pengertian perilaku distraktif di atas ialah bahwa perilaku distraktif merupakan karakteristik dan tingkah laku yang merujuk pada hal-hal yang menyimpang dengan norma aturan yang berlaku, yang dalam hal ini perilaku mengganggu tersebut telah merugikan diri sendiri dan lingkungan, namun belum masuk kepada jenis gangguan tertentu. Perilaku distraktif mencakup verbal maupun non-verbal yang mengarah pada perilaku negatif.

²² Suthon, "Mengatasi kenakalan pada siswa melalui pendekatan behavioral" *Konseling Edukasi : journal of Guidance and Counseling*, 2, No. 1 (2018), 54.

²³ Asizah, "Children Destructive Behavior Well-being : Pentingnya Hubungan Anak dan Orang Tua", *Psikolog Forum UMM*, ISBN: 978-979-796-324-8 (2015):46, mpsi.umm.ac.id

²⁴ Semiun, *Kesehatan Mental 2* (Yogyakarta: Kanisius, 2006),187

Perilaku disruptif bisa terjadi pada setiap kalangan, baik anak-anak, remaja, dewasa. Schoeder dan Gordon mengatakan bahwa perilaku disruptif mencakup bermacam perilaku seperti tempramen, amukan, rengekan atau tangisan berlebihan, menuntut perhatian, ketidakpatuhan, memukul, menendang, mengamuk, menjerit, agresif, berbohong, mencuri merusak dan kenakalan lainnya. Schroeder dan Gordon mengatakan bahwa perilaku disruptif bisa dikatakan gangguan jika intensitas disruptif lebih besar dari biasanya bahkan bertahan dan meningkat dari anak-anak hingga dewasa. Yang termasuk dalam gangguan berdasarkan DSM IV-TR, *Disruptive Behavior Disorder* mencakup tiga gangguan yang disebut ODD (*Oppositional Defiant Disorder*), CD (*Conduct Disorder*), dan ADHD (*Attention Deficit Hiperactivity Disorder*). Anak-anak dengan ODD merujuk pada pola tingkah laku bermusuhan, negatif, dan menentang yang biasanya ditujukan kepada orangtua, guru, dan orang dewasa lainnya. Pola perilaku ini pun dikatakan ODD jika perilaku bertahan minimal selama enam bulan dengan memunculkan empat perilaku yang menetap.²⁵

2. Ciri-ciri Perilaku Disruptif

Perilaku yang dimunculkan oleh seseorang merupakan respons dari berbagai situasi lingkungan yang dialami dan hasil dari interaksi dengan orang lain. Untuk mengenal perilaku yang muncul termasuk dalam perilaku disruptif, maka perlu mengenal ciri-ciri perilaku tersebut. Menurut Schroeder dan Gordon Dalam Asizah, perilaku disruptif memiliki ciri-ciri tertentu, yaitu :

- a. Temperamental
- b. Menuntut perhatian
- c. *Active Defiance* (Pembangkang aktif)
- d. Agresif

²⁵ Schroeder & Gordon, *Assesment and treatment of childhood problems* (Newyork: Guilford, 2002) 377-416

- e. Melawan diri sendiri dan orang lain
- f. Ketidakpatuhan atau tidak taat pada norma
- g. Mencuri
- h. Berbohong
- i. Merusak harta benda
- j. *Bullying*²⁶

Dari ciri-ciri di atas Forehand dan McMahan mendefinisikan perilaku ketidakpatuhan sebagai perilaku yang tidak mengikuti petunjuk, dan mengabaikan permintaan. Sedangkan *Active Defiance* menurut Belsky, Woodworth, and Crnic adalah perilaku seperti memukul, menendang, menjerit, dan mengamuk yang biasanya menjadi bentuk dari tanggapan anak terhadap tuntutan orang dewasa yang diberikan kepadanya.

3. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Distraktif

- a. Faktor genetik atau biologis

Penyebab perilaku disruptif dari faktor genetik menjadi dasar karakteristik seseorang. Berdasarkan dari perbedaan jenis kelamin, dinyatakan bahwa anak laki-laki lebih disruptif dibandingkan anak perempuan. Hal ini, sesuai dengan hasil penelitian dari Nour, D.M menyatakan bahwa perilaku mengganggu ini didapatkan pada 6-16 persen anak laki-laki dan 2-9 persen pada anak perempuan di bawah usia 18 tahun.²⁷ Hubungan antara faktor biologis dan perilaku mengganggu pada anak-anak dan remaja penting dan ditekankan dalam beberapa tahun terakhir. Tingkat hormon kortisol adalah hal pertama yang menjadi penanda biologis yang penting bagi individu dengan perilaku Distraktif.

Motamedi menyatakan bahwa anak dengan kortisol saliva meningkat secara signifikan setelah sesi pelatihan orangtua. Anak-anak dengan perilaku disruptif yang telah

²⁶ Ibid.,

²⁷ Nour, D. M. "University Teacher Management Strategies and Student Distrutive Behavior" *TESOL Journal*, 1-15.

menurunkan kadar kortisol basal memiliki perilaku mengganggu lebih parah dan respon yang lebih baik untuk intervensi pelatihan orangtua sebagaimana dinilai oleh perubahan kadar kortisol dan skor perilaku yang mengganggu. Namun, penurunan pasca-intervensi dari perilaku mengganggu dan peningkatan tingkat kortisol yang signifikan untuk semua tingkat kortisol dasar. pelatihan orangtua merupakan metode yang efektif untuk modifikasi perilaku pada perilaku disruptif. Kortisol saliva mungkin dianggap sebagai faktor prediktif untuk keparahan perilaku mengganggu pada anak atau remaja dan juga untuk respon perilaku mereka dengan pelatihan orangtua. Kortisol saliva merupakan hormon steroid yang umumnya diproduksi oleh sel.²⁸

b. Faktor keluarga

Keluarga adalah yang paling cepat dan mungkin yang paling berpengaruh mempengaruhi individu. Penyebab perilaku disruptif pada faktor keluarga, yaitu terkait dengan disfungsi orang tua dalam mengasuh. Dalam hal ini ada beberapa hal yang mempengaruhinya yaitu: perlakuan orangtua (gaya pendisiplinan, kehangatan vs permusuhan, pengawasan terhadap anak), psikopatologi orangtua (seperti ibu yang depresi, gangguan kepribadian, penggunaan obat terlarang dan perilaku antisosial atau kriminal), perkawinan/orangtua yang disfungsi (seperti perceraian atau berpisah, konflik, kekerasan pada pasangan) dan konflik saudara kandung. Beberapa cara pengasuhan yang tidak tepat dapat menyebabkan masalah pada anak. Menurut McNeil dan Hembree-Kigin meskipun masalah anak pada dasarnya dapat disebabkan oleh karakteristik biologis, seperti temperamen yang sulit, dampak neurologis (pada autisme, hiperaktif, atau hendaya perkembangan lainnya), namun sebagian besar

²⁸ Motamedi, M. et al, "Effect of parent training on salivary cortisol in children and adolescent with disruptive behavior disorder." *Journal of Research in Sciences*, 13(2), 69-74.

masalah tingkah laku tampak diperkuat oleh pola interaksi antara orangtua dan anak. Orangtua yang kurang memberikan kehangatan, kurang merespon kebutuhan anak dan menerapkan disiplin yang tegas dapat meningkatkan munculnya perilaku membangkang (*oppositionat*) dan perilaku disruptif/agresif pada anak.²⁹

Marais dan Meier melakukan sebuah penelitian di sekolah yang bertaraf yayasan. Hasil penelitian bahwa anak yang perilaku disruptif disekolah tidak hanya disebabkan oleh suasana sekolah, tetapi yang lebih berperan adalah pola asuh orang tua yang tidak memberikan pengetahuan tentang moral, nilai-nilai kesopanan, etika dan konsep berpikir tentang perilaku mengganggu. Orang tua kurang bertanggung jawab dengan pendidikan moral anak, meski anak nakal tidak dibimbing, hingga disekolah anak tetap saja nakal dan mengembangkan perilaku disruptif disekolahnya.³⁰

Orang tua dapat membantu anak untuk menciptakan keseimbangan antara keinginan untuk menampilkan perilaku dan keharusan untuk memahami dan mematuhi aturan-aturan, norma dan nilai-nilai berlaku dalam masyarakat dimana ia tinggal. Caranya adalah antara lain dengan memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan berbagai aktivitas yang sudah dapat dilakukannya sendiri, namun tetap memberi batasan tegas yang dikaitkan dengan norma dan nilai-nilai tersebut. Anak belajar bahwa ada rambu-rambu yang harus dipatuhi agar ia dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya dengan baik, dengan demikian anak dapat menjadi individu yang selain mandiri, terampil, juga bertanggung jawab dan tetap menikmati hidup.

²⁹ Mc Neil & Hambree-Kigin, *Parent Interaction Teraphy 2 Edition* (New York: Spinger, 2010)

³⁰ Marais, P & Meier, C. "Disruptive behavior in the foundation phase of scholling." *Journal of Education EASA*, 30, 41-47

c. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan atau keadaan di sekitar seseorang yang terkait dengan status sosial ekonomi rendah atau kemiskinan, juga dapat menyebabkan perilaku disruptif sehingga memunculkan permasalahan perilaku antisosial. Status sosial ekonomi rendah yang terkombinasi dengan stres kronik, orangtua tunggal, isolasi sosial, kurangnya stimulasi dari lingkungan dan keterbatasan pengetahuan, dapat mengakibatkan gejala depresi pada ibu, yang berpengaruh terhadap perlakuan orangtua menjadi kurang baik. Selain itu lingkungan miskin juga cukup membahayakan bagi anak, dimana mereka sering melihat role model yang menampilkan kekerasan, penyalahgunaan obat terlarang dan bersekolah dengan keadaan yang memprihatinkan. Perilaku disruptif yang ditampakkan di sekolah seperti berteriak, berkelahi, melempar bendabenda sekolah, memainkan alat tulis, tidak mematuhi perintah guru, ketika dijelaskan siswa berbicara dengan temannya dan lalai dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah.

Perilaku disruptif ini penyebab lebih didominasi oleh faktor psikososial, di antaranya pola asuh dan lingkungan. Gejala-gejala utama dari gangguan perilaku disruptif ini mirip dengan GPPH, yaitu impulsivitas, agresivitas, oposisionalitas, destruktivitas, dan hiperaktivitas. Gangguan perilaku disruptif ini cenderung lebih ke arah pelanggaran terhadap aturan dan hak orang lain, seperti menipu, mencuri, sering memulai perkelahian, sering membolos, dan berbagai perilaku lainnya yang merupakan cikal-bakal perilaku kriminal.

Veiga mengemukakan bahwa siswa yang perilaku disruptif disebabkan oleh lingkungan sekolah dan hubungan sosial di sekolahnya. Menurut Patterson dan Bank mengemukakan bahwa rendahnya keterampilan sosial membuat anak kurang mampu menjalin interaksi secara efektif dengan lingkungannya dan memilih

tindakan agrasif sebagai caping. Mereka cenderung menganggap tindakan agrasif merupakan cara yang paling tepat untuk mengatasi permasalahan sosial dan mendapatkan apa yang diinginkan. Akibatnya, mereka sering ditolak oleh orang tua, temang sebaya dan lingkungan. Pengaruh ini yang menyebabkan anak perilaku disruptif.³¹

d. Akibat Trauma

Hasil penelitian dari Bachner & Orwig mengemukakan bahwa trauma pada seorang anak akibat masa lalunya bisa menyebabkan anak disruptive behavior. Subjek penelitian ini menggunakan seorang remaja yang disruptive behavior akibat trauma pada masa lalunya, waktu kecilnya subjek melihat tetangganya di aniyaya. Semenjak itulah subjek sering marah-marah, ketika di sekolah subjek sangat agresif, emosional, suka berbohong, suka menyakiti teman kelasnya ataupun adik kelasnya, suka terlambat masuk sekolah dan tidak bisa menyesuaikan diri saat dikelas. Hasil lain dari penelitian ini adalah disruptive behavior yang terjadi pada masa remaja, tidak hanya disebabkan oleh peristiwa yang dialami waktu kecil, tetapi karena masa remaja masa dimana seorang mengalami pubertas yang secara emosional lebih labil, apalagi dari pihak keluarga tidak ada bimbingan. Juga, disebabkan oleh adanya hambatan pada perkembangan anak yang terjadi mulai dari masa anakanak sampai remaja, dan hal ini juga bisa berdampak sampai dewasa.³²

³¹ Veiga, F.H. "Disruptive Behavior Scale Professed by Students(dbs-ps) Development and Validation." *International Journal of Psychology Therapy*, 8(2), 203-216.

³² Bachner, H. A. & Orgwig, J. F. "Moving Beyond Discipline of disruptive behavior: Recognizing and training the effects of trauma an adolescents." *Article 1 Compelling Counseling Interventions*.

4. Upaya Mengatasi Perilaku Distuprif

Perilaku mengganggu dapat di atasi dengan beberapa cara. Zimmerman mengemukakan tiga pendekatan dalam mengatasi perilaku mengganggu yaitu melalui pendekatan behavioral, kognitif, dan humanistik.

a. Pendekatan Behavioral, menggunakan beberapa strategi diantaranya

1) Penguatan (*Reinforcement*)

Reinforcement adalah kegiatan atau proses untuk mempertahankan atau meningkatkan perilaku. Penguatan positif adalah pemberian stimulus respon, dan berfungsi untuk meningkatkan atau mempertahankan respon yang diharapkan. Seorang guru akan memberikan penghargaan pada siswa yang menunjukkan perilaku yang diharapkan agar kemudian siswa lain mengulangi perilaku tersebut atau melakukan perilaku yang serupa dengan perilaku yang diharapkan. Uang, kasih sayang, restu, senyuman, dan perhatian adalah contoh yang umum dari penguatan positif.³³ Sedangkan Penguatan negatif adalah stimulus yang diberikan untuk menghilangkan suatu respon³⁴

2) Hukuman (*Punishment*)

Pemberian hukuman bertujuan untuk menurunkan kemungkinan terulangnya perilaku yang tidak diinginkan dan memberikan rasa jera untuk tidak mengulangi perbuatan yang tidak terpuji. Hukuman dari sekolah, skorsing, pemberian tugas dan dimarahi guru adalah contoh dari hukuman di sekolah.³⁵

³³ Joyce dan Weil, *Models of Teaching Fift Edition*, (New Jersey: Prentice-Hal, Inc, 2003), 114.

³⁴ Zimmerman, “*The Nature and Consequences of the Classroom disruption*” (Disertasi, State University of New York, 1995), 11

³⁵ *Ibid.*, 13

3) Kontrak Perilaku

Kontrak perilaku didefinisikan sebagai persetujuan resmi antara klien dengan individu yang mempengaruhi perilaku klien tersebut. Individu yang dimaksud meliputi stakeholder, guru, konselor, orangtua, pekerja sosial, dan teman sebaya klien. Tujuan dari kontrak perilaku, yaitu untuk mendapatkan komitmen untuk mengubah perilaku dan untuk mendapatkan persetujuan mengenai perubahan perilaku yang dihasilkan.

4) Peragaan (*Modelling*)

Penanganan lain yang dapat digunakan untuk meredakan perilaku mengganggu di kelas adalah dengan menggunakan modeling (peragaan). Peragaan perilaku didasarkan pada konsep bahwa banyak perilaku dapat dipelajari dengan efektif modeling (peragaan) atau meniru. Model yang digunakan sebaiknya teman sebaya atau orang dewasa yang mendatangkan perilaku yang diinginkan.³⁶

b. Pendekatan Kognitif.

Banyak aplikasi dari pendekatan kognitif yang berhubungan dengan perilaku disruptif. Misalnya seseorang guru menceritakan pengalamannya tentang perilaku mengganggu pada siswa, dengan bercerita pada siswa, secara tidak langsung alam pikiran siswa akan memproses, menggambarkan dan belajar apa yang telah diceritakan. Tujuan dari pendekatan kognitif sendiri adalah membantu siswa belajar membangun sebuah cara-cara belajar, melatih siswa untuk mengenal apa yang harus mereka pelajari, serta meningkatkan frekuensi dan kualitas pembelajaran.³⁷

³⁶ Ibid., 14

³⁷ Ibid., 14

c. Pendekatan Humanistik.

Dalam pendekatan humanistik, seseorang melakukan perilaku mengganggu adalah sebuah indikasi bahwa individu tersebut tidak senang atau mengalami pertentangan yang seharusnya memperlakukan siswa tersebut dengan empati. Cara ini dapat mendorong pribadi tersebut agar mau berbicara dan berbagi tentang perasaannya. Dengan ditemukannya pemecahan masalah, perilaku mengganggu tidak akan ditunjukkan lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Ahmadi, Abu. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1991
- Corey, Gerald. *Teori dan praktik konseling dan psikoterapi*. Bandung: Refika Adinata. 2005
- Damayanti, Nidya. *Buku Pintar Panduan Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Araska. 2012
- Djamil, Muhammad Nasir. *Anak Bukan Untuk Dihukum Catatan Pembahasan UU Sistem Peradilan Pidana Anak (UU-SPPA)*. Jakarta: Sinar Grafika. 2013
- DPR-RI, Undang-undang. No. 23 tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. Jakarta. 2002
- T. Erford, Bradley. *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setipa Konselor Edisi Kedua*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2017
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Cetakan ke11*, Yogyakarta: Gelora Aksara Pratama. 2009
- Joyce dan Weil. *Models of Teaching Fift Edition*. New Jersey: Prentice-Hal,Inc. 2003
- Gantina, dkk. *Asesmen Teknik Nontes dalam Pespektif BK Komperhensif*. Jakarta: PT Indeks. 2017
- Gantina, dkk. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT Indeks, 2016
- Lubis, Namora Lumongga. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada media Group. 2011
- Mc Neil dan Hambree-Kigin. *Parent Interaction Teraphy 2 Edition*. New York: Spinger. 2010
- Nurihsan, Ahmad Juntika dan Akur Sudioanto. *Manajemen Bimbingan Dan Konseling di SMP*. Jakarta: PT Grasindo Anggota Ikapi. 2006

- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah, Metode Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian. Yogyakarta: Andi. 2010
- Schroeder dan Gordon, Assesment and treatment of childhood problems. Newyork: Guilford. 2002
- Semiun. Kesehatan Mental 2. Yogyakarta: Kanisius. 2006
- Sobur, Alex. Psikologi Umum. Bandung : CV Pustaka Setia. 2011
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta. 2017
- Sukardi , Dewa Ketut. Bimbingan Konseling di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta. 1993
- Sulistyarini dan Moh. Jauhar. Dasar-dasar Konseling. Jakarta: Prestasi Pustakarya. 2014
- Tohirin. Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2008
- Yusuf, Syamsu dan A. Juntika Nur Ikhsan. Landasan Bimbingan dan Konseling. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006
- Yusuf, Syamsu dan A. Juntika Nurihsan, Bimbingan dan Konseing Di Institusi Pendidikan. Yogyakarta: Media Abadi. 2010

Sumber Ilmiah :

- Asizah, “Children Distruptive Behavior Well-being : Pentingnya Hubungan Anak dan Orang Tua”, Psikolog Forum UMM, ISBN: 978-979-796-324-8 (2015):46, mpsi.umm.ac.id diakses pada 05 maret 2023
- Bachner, H. A. & Orgwig, J. F. “Moving Beyond Discripline of distruptive behavior: Recognizing and training the effects of trauma an adolescents.” Article 1 Compelling Counseling Interventions
- Chanelia Rista Devitasari, Ibnu Mahmudi, Asroful Kadafi, “konseling kelompok behavior dengan teknik time out dalam menurunkan perilaku bullying”, Prosiding SMBK, vol.6 no.1 (2022): 72,

<http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/aricle/view/3443> diakses pada 05 maret 2023

- Dian Eriza, "Peranan Petugas LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) Kelas II Bandar Lampung Dalam Pembinaan Anak Didik Tindak Pidana Kriminal" (Skripsi : UIN Raden Intan Lampung, 2018)
- Arga Satrio Prabowo, Asni Asni, "Latihan Asertif: Sebuah Intervensi Yang Efektif" *Insight, Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, Vol. 7 No.2 Tahun 2018.
- Elvi Nur Chasanah, "Bimbingan pribadi dengan teknik stimulus respon untuk mengembangkan perilaku adaptif anak autisme di SLB Mitra Ananda Colomadu" (Skripsi : IAIN Surakarta, 2020)
- Kostewicz dan Douglas E, "A Review Of Timeout Ribbons" *The Behavior Analyst Today*, Vol 11, No. 2 Tahun 2010.
- Luh Eka Repita, Desak Putu Parmiti, Luh Ayu Tirtayani, "Implementasi Teknik Modeling Untuk Meminimalisasi Perilaku Bermasalah Oppositional Defiant Pada Anak Kelompok B" *E-Journal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.4 No 2 Tahun 2016.
- Marais, P dan Meier, C. "Disruptive behavior in the foundation phase of schooling." *Journal of Education EASA*, Vol 3 Tahun 2010.
- Motamedi, M. et all. "Effect of parent training on salivary cortisol in children and adolescent with disruptive behavior disorder." *Journal of Research in Sciences*, Vol.13 No THUN 2008.
- Nour, D. M. "University Teacher Management Strategies and Student Disruptive Behavior", *TESOL Journal*, Tahun 2010.
- Nowak, Gaweda, Jelonek & Kozik, "The Destructive Behavior Disorder And the coexisting deficits in the context of theories describing family relations." *Archives Of Psychiatry and psycho-therapy*, Vol. 1 Tahun 2013.
- Sawal Mahaly, "Efektifitas pelaksanaan bimbingan pribadi oleh guru bimbingan konseling", *Al-Ittizan: Jurnal Bimbingan*

Konseling, Vol. 4, No.1 2021 www.researchgate.net diakses pada 05 maret 2023

Suthon, "Mengatasi kenakalan pada siswa melalui pendekatan behavioral" KONSELING EDUKASI : journal of Guidance and Counseling, Vol. 2 No. 1 Tahun 2018.

Syafira Salsabillah Inah Maisun, "Efektivitas Pembinaan Anak Didik Pemasarakatan (Andikpas) Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Jakarta", Mimbar, Jurnal Penelitian Sosial dan Politik. Vol.9 No.1 Tahun 2020

Veiga, F.H. "Disruptive Behavior Scale Professed by Students(dbs-ps) Development and Validation." International Journal of Psychology Therapy, Vol.8, No.2

Zimmermen. "The Nature and Consequences of the Classroom distruption" (Disertasi : State University of New York, 1995)

Sumber Online :

Badan Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. "Mengatasi." KBBi daring, Balai Pustaka, <https://Kbbi.web.id/mengatasi>.

Sumber Wawancara:

Febriani, Ayu Silvia. Pembimbing Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandar Lampung. Wawancara. 09 Februari 2023

Hermawan, Wahyu. Pembimbing Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandar Lampung. Wawancara. 09 Februari 2023

Suharman, Ardi. Pembimbing atau Petugas Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandar Lampung. Wawancara. 22 juni 2023

AP, Anak Didik Pemasarakatan (ANDIKPAS) Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandar Lampung. Wawancara. 22 juni 2023

DSH, Anak Didik Pemasarakatan (ANDIKPAS) Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandar Lampung. Wawancara. 22 juni 2023

AR, Anak Didik Pemasaryakatan (ANDIKPAS) Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandar Lampung. Wawancara. 22 juni 2023

Sumber Observasi:

Observasi Gambaran Evaluasi Sebelum dan Sesudah Anak Didik Pemasaryakatan yang Mengikuti Bimbingan Pribadi Dengan Pendekatan Behavioral di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandar Lampung, Pada tanggal 22 Juni 2023

Observasi Pelaksanaan Bimbingan Pribadi Dengan Pendekatan Behavioral di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandar Lampung, Pada Tanggal 20 April

Observasi Permasalahan Perilaku Distraktif Pada Anak Didik Pemasaryakatan, Pada Tanggal 09 februari 2023

Obsevasi Penulis di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandar Lampung. 20 April 2023